

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Identitas Subjek

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di Sekarasidenan Kediri atas pertimbangan yang telah dibuat bahwa subjek penelitian merupakan eks penderita skizofrenia yang telah dinyatakan pulih dan dipulangkan ke rumah masing-masing. Berikut ini merupakan informasi lebih detail mengenai identitas subjek.

Tabel 4.1

Identitas Subjek Penelitian

No	Nama (inisial)	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1	KF	Perempuan	45 tahun	Petani
2	ST	Perempuan	41 tahun	Pengrajin batu
3	SL	Perempuan	44 tahun	Usaha swasta
4	AF	Laki-laki	34 tahun	Resepsionis hotel

Subjek pertama, dengan nama inisial KF berasal dari kecamatan Pakel kabupaten Tulungagung, anak kedua dari dua bersaudara. Pernah mengalami skizofrenia yang gejalanya sudah diketahui sejak SMA, setelah lulus SMA ingin memasuki Sekolah Pendidikan Guru tapi keinginan

tersebut gagal, serta adanya masalah perceraian membuat KF harus dirawat di RSJ Lawang. Sekarang KF telah dinyatakan pulih serta dipulangkan ke rumah.

Subjek KF tinggal berdua bersama ibunya, karena ayahnya telah meninggal dunia ketika KF sedang direhabilitasi di Panti Rehabilitasi Bina Laras Kediri. Ketika sudah pulang dari Panti Rehabilitasi, pekerjaan KF sehari-hari membantu ibunya mengurus sawah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Subjek kedua, dengan nama inisial ST berasal dari kecamatan Pakel kabupaten Tulungagung. Merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Pernah mengalami skizofrenia yang berupa halusinasi pendengaran akibat dari perceraian dengan suami dan tidak boleh bertemu dengan dua anaknya. ST telah dinyatakan pulih serta dipulangkan ke rumah, setelah dipulangkan, kondisi mental ST sudah pulih namun tangan ST masih mengalami tremor.

Subjek ST tinggal sebatang kara dirumahnya, karena ketiga kakak laki-lakinya telah berumah tangga dan mempunyai rumah sendiri-sendiri. Setelah dipulangkan dari Panti Rehabilitasi Bina Laras Kediri, ST mengaku ditawarkan bekerja kembali ditempat kerjanya dulu, yaitu sebagai pengrajin batu. Selain itu, ST juga membantu tetangganya menjual nasi pecel saat pagi hari untuk mengisi waktu luang ketika pekerjaan membuat kerajinan batu sedang libur.

Subjek ketiga, dengan nama inisial SL berasal dari kecamatan Kandat kabupaten Kediri. Merupakan ibu rumah tangga, pernah mengalami skizofrenia karena perceraian dan dilarang bertemu anak pertamanya yang sejak bercerai tinggal bersama mantan suaminya. Sekarang SL telah dinyatakan pulih serta dipulangkan ke rumah.

Subjek SL tinggal bersama ayahnya yaitu sebagai orang tua satu-satunya yang masih ada. SL mempunyai dua orang anak yang masing-masing sudah berumah tangga. Anak kedua dari SL tinggal berdekatan dengan rumah SL agar dapat menjaga SL setiap saat. Sehari-hari SL mempunyai penghasilan sendiri karena mempunyai toko dirumah yang dibuatkan oleh anak keduanya.

Subjek keempat, dengan nama inisial AF berasal dari kecamatan Mojokerto kota Kediri. Mengalami skizofrenia karena adanya faktor genetika dari paman saudara ibunya, pernah mengalami kolaps, serta dulunya merupakan pengguna narkoba.

AF tinggal sendiri karena orang tua tinggal ditempat asal dari Ibu yaitu di kota Bandung, rumah AF dekat dengan saudara-saudara dari ayahnya. Sehari-hari AF mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri dengan bekerja sebagai resepsionis di sebuah hotel.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Bentuk resiliensi eks penderita skizofrenia terhadap kesulitan yang dihadapi.

Adanya resiliensi pada eks penderita skizofrenia membantu dalam memperbaiki kondisi psikologis agar dalam kehidupan normal setelah rehabilitasi eks penderita skizofrenia dapat kembali menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar dan keluarga; ketika dihadapkan dengan masalah, eks penderita skizofrenia dapat menelaah masalahnya sendiri dan mencari solusi terhadap masalah tersebut; adanya otonomi terhadap dirinya; serta kembali belajar mandiri dan terus mengembangkan harapan agar hidupnya dapat terus berlanjut. Bentuk-bentuk resiliensi tersebut dapat digambarkan melalui sikap yang ditunjukkan pada lingkungan, cara menilai perilaku lingkungan dan anggota keluarga, cara menyikapi sebuah masalah, serta mencari solusi dengan harapan meraih ketenangan dalam hidupnya.

Tabel 4.2
Bentuk resiliensi Eks Penderita Skizofrenia Terhadap Kesulitan yang Dihadapi

Subjek	Deskripsi Data	Interpretasi
KF	<p>Bentuk resiliensi subjek KF pada kategori kecakapan membentuk hubungan menunjukkan adanya hubungan yang dekat dengan keluarga. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara :” Alhamdulillah baik mbak, <u>meskipun keluarganya jauh tapi semuanya baik.</u> Tetangga yang dekat-dekat juga baik.”</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan subjek KF sangat dekat dengan saudara dan ibunya.</p>	<p>Merasa lebih dekat dengan Keluarga dari pada lingkungan</p>
	<p>Subjek KF menunjukkan tidak begitu perhatian dengan hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara : “Kalau saya dengan keluarga ya memang sudah sejak dulu baik, <u>kalau dengan tetangga biasanya saya main-main sebentar sambil jalan-jalan mbak.</u> Biasanya ya ditanya-tanya gitu.”</p>	<p>Kurangnya kepekaan pada lingkungan</p>

	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, subjek KF biasa jalan-jalan ke tetangga hanya untuk ngobrol-ngobrol.</p>	
	<p>Orang-orang disekitar subjek KF menunjukkan perhatian terhadap subjek KF. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara: " Ya banyak mbak. <u>Ditanya-tanya gimana keadaan saya sekarang. Ya ngobrol banyak mbak.</u>"</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ketika subjek KF pulang dari panti rehabilitasi, banyak tetangga sekitar yang datang untuk menjenguk.</p>	<p>Dukungan sosial lingkungannya baik terhadap subjek</p>
	<p>Subjek KF menyadari bahwa lingkungan disekitarnya memberikan perhatian lebih kepadanya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara: "Ndak ada mbak, <u>sama keluarga saya baik banyak dibantu.Semuanya perhatian.</u>"</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan membenarkan bahwa tetangga membantu apa bila subjek KF membutuhkan bantuan.</p>	<p>Kesadaran diri adanya perhatian dari lingkungannya</p>
	<p>Subjek KF menunjukkan bahwa dia mempunyai kecakapan membentuk relasi yang erat dengan tetangga. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara: "Kalau tetangga ya <u>nanya-nanya tadi kabarnya gimana, suka bercanda-bercanda gitu mbak.</u>"</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa subjek KF biasa bercanda dengan tetangga untuk menghibur diri ketika bosan dirumah.</p>	<p>Dukungan sosial baik</p>
	<p>Tidak bisa berbuat apa-apa ketika mempunyai masalah yang berat. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara: "Mikir mbak. <u>Kalu masalahnya berat seperti tidak bisa berbuat apa-apa.</u>"</p> <p>Berdasarkan wawancara dengan informan menyatakan bahwa ketika menghadapi masalah subjek KF hanya <i>ngringik</i> saja mengeluh pada ibunya.</p>	<p>Tidak ada sikap pesimis pada masalah</p>
	<p>Saat menghadapi masalah subjek KF tidak mempunyai inisiatif untuk menyelesaikan masalahnya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara: "<u>Kalau punya masalah saya suka mikir mbak. Kalau udah gitu yang bingung ibu saya.</u>"</p>	<p>Ketidak mampuan melakukan pemecahan</p>

<p>Pikiran saya seperti buntu mbak.”</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan membenarkan tindakan subjek yang tidak mempunyai cara untuk menyelesaikan masalahnya.</p>	<p>masalah sendiri</p>
<p>Subjek KF tidak mau berfikir bahwa dia memiliki masalah. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara: “Ndak tau mbak, tapi <u>langsung bingung gitu mbak.</u>”</p> <p>Berdasarkan wawancara dengan informan subjek KF tidak bisa tersentuh masalah yang berat.</p>	<p>Merasa berfikir berat ketika memiliki masalah</p>
<p>Subjek KF membutuhkan ketenangan ekstra untuk meredam perasaan yang disebabkan masalah yang membebani pikirannya.hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara: “<u>yang penting saya harus tenang dulu mbak.</u>”</p> <p>Berdasarkan wawancara dengan informan, informan kesulitan untuk menenangkan subjek jika pengalaman sedihnya,</p>	<p>Enggan menghadapi masalah</p>
<p>Subjek KF mengaku sangat sulit untuk mendapatkan ketenangan. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Sering tidak tenang</u>, ya itu tadi jadi kepikiran.”</p> <p>Berdasarkan keterangan informan, subjek KF sangat sulit untuk ditenangkan kembali.</p>	<p>Mengalami gaduh dan gelisah</p>
<p>Adanya masalah terberat yang sulit dilupakan. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Waktu ayah saya meninggal, saya <u>merasa sangat sedih.</u>”</p> <p>Berdasarkan wawancara dengan informan, subjek KF merasa sangat kehilangan terhadap sosok ayah.</p>	<p>Tidak bisa mengendalikan emosi</p>
<p>Mempunyai impian yang ingin dilakukan denganayah, tapi sekarang tidak mempunyai kesempatan untuk melakukannya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Saya sayang sekali dengan ayah saya. <u>Saya pengen ngajak ayah saya jalan-jalan mbak, tapi sekarang sudah gak bisa.</u>”</p> <p>Berdasarkan wawancara dengan informan bahwa benar subjek KF sangat menyayangi ayahnya.</p>	<p>Ada perasaan putus asa</p>
<p>Mempunyai sosok yang menguatkan dia selama ini, yaitu ibunya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ibu saya selalu mengingatkan mbak</u>, bapak sudah gak ada jangan ditangisi terus-terusan,</p>	<p>Dukungan sosial ibu pada anak</p>

	<p>sampai kapanpun mau ditangisin ya gak mungkin bisa kembali. Lebih baik jika saya sebagai anak mendo'akan saja.</p> <p>Informan menyatakan bahwa selalu mengingatkan dan menguatkan subjek KF untuk tidak larut dalam kesedihan.</p>	
	<p>Tetap memiliki harapan yang ingin diwujudkan suatu saat nanti. Yang ditunjukkan pada cuplikan wawancara: "<u>Saya pengen kerja jadi penyanyi mbak</u>, dulu saya pernah nyanyi pas di SMA."</p> <p>Informan menjelaskan subjek KF suka menyanyi dan pernah membuat grup band.</p>	Adanya motivasi bekerja pada subjek
	<p>Subjek KF mempunyai ketegasan untuk menolak sesutau yang tidak sesuai dengannya. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara: "Nahh iya, band itu luh mbak. Sekarang kan di rumah <u>bantu ibu di sawah ndak suka</u> mbak. Bersih-bersih rumah mengerjakan pekerjaan rumah."</p>	Aktivitas band
	<p>Mempunyai dorongan yang kuat dalam diri untuk mewujudkan impiannya. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara: <u>Ya itu tadi saya ingin jadi penyanyi aja</u> mbak. Saya pengen punya jodoh, pengen nikah mbak. Saya sudah cerai, padahal suami saya yang dulu ganteng mbak, tapi saya diceraikan."</p>	Motivasi untuk kembali pada peluang
	<p>Karena cukup lama menyendiri, subjek KF merasa kesepian dan butuh adanya seseorang yang mencintai dan mengerti dia. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara: "Ya waktu itu saya diceraikan lho mbak ga tau kenapa. <u>Pengen nikah lagi supaya ada yang perhatian</u> mbak. Seneng rasanya kalau punya suami.</p>	Kebutuhan untuk membangun hubungan interpersonal
	<p>Ada keinginan untuk tidak merepotkan ibu. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara: "<u>Ya sedih mbak, kan jadi nyusahin ibu.</u>"</p> <p>Berdasarkan keterangan informan, ibu berharap subjek KF bisa lebih mandiri dalam hal apapun.</p>	Kesadaran untuk mandiri yang belum bisa dilakukan
ST	<p>Bentuk resiliensi dari subjek ST mengenai kecakapan membentuk hubungan menyatakan bahwa subjek ST tetap memiliki hubungan yang baik dengan keluarga. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara: "Saya anak ragil mbak, orang tua saya kan sudah meninggal semua. Saya ini empat bersaudara, perempuan sendiri, karena semua sudah</p>	Attachment Kelekatan antar saudara pada subjek

	<p>berkeluarga jadi saya yang nempati rumah orang tua saya. <u>Kalau sore gitu mas saya ada yang kesini endang-endang gitu mbak trus biasanya bawa sayur sama lauk.</u> Kalau nasi kan saya masak sendiri.”</p> <p>Berdasarkan wawancara dengan informan membenarkan bahwa dari keluarga sangat memperhatikan ST.</p>	
	<p>Subjek ST merasa terpisah dengan suami dan anak-anak akibat gangguan skizofrenia yang dialaminya. Dinyatakan pada cuplikan wawancara: “Saya sudah menikah mbak, <u>tapi saya pisah gara-gara saya sakit ini.</u> Sama orang tua suami saya ndak boleh dilanjut. Saya juga sudah punya anak dua mbak.”</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa anak-anak dari subjek ST ikut dengan mantan suami dan akan mengunjungi ST setiap hari rasa Idel Fitri.</p>	<p>Tidak ada dukungan pasangan untuk sembuh</p>
	<p>Subjek ST senang karena tidak ada hambatan untuk tetap terjalin hubungan yang erat dengan keluarga. Dinyatakan pada cuplikan wawancara: “Ya mau mbak, <u>saya seneng bisa kumpul sama suami sama keluarga lagi.</u>”</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mantan suami subjek ST meminta izin pada kakak subjek ST untuk bisa rujuk kembali setelah mengetahui kabar Subjek ST telah sembuh.</p>	<p>Merasa nyaman dengan perlakuan keluarga</p>
	<p>Lingkungan menerima subjek ST dengan baik, sehingga tidak hambatan untuk menjalin hubungan kembali dengan tetangga. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara: “<u>Ya saya sering ngobrol gitu pas lagi ngumpul,</u> mbak. Kan biasanya didepan situ tempat saya kerja kan banyak tetangga-tetangga ngumpul ngomong-ngomong apa saja gitu mbak kan jadi lebih akrab dengan tetangga.</p> <p>Berdasarkan pernyataan informan membenarkan bahwa tetangga dilingkungan sangat baik.</p>	<p>Lingkungan menerima</p>
	<p>Nyaman dengan lingkungannya. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Ndak ada mbak, <u>semuanya baik sama saya, perhatian.</u></p> <p>Berdasarkan observasi yang dilakukan, subjek SL mempunyai sifat ramah dan mudah akrab.</p>	<p>Diterima di lingkungannya</p>
	<p>Mempunyai keluarga yang bisa diharapkan untuk</p>	<p>Adanya sosok</p>

	<p>bertukan cerita dan membantu disaat-saat sulit. Hal ini diungkapkan pada cuplikan wawancara:” <u>Yang pasti saya ngomong ke mas-mas saya mbak, karena orang tua saya sudah tidak ada.</u></p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kakak-kakak subjek ST sangat memperhatikan kebutuhannya.</p>	<p>yang dapat dijadikan tempat berbagi masalah</p>
	<p>Dalam kategori ketrampilan memecahkan masalah, subjek ST mempunyai keraguan untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Halini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Emmm... gimana ya mbak. Kalau saya bisa selesaikan sendiri ya saya kerjakan sendiri. Kalau tidak bisa saya biarkan saja mungkin.</u></p>	<p>Butuh orang lain untuk menyelesaikan masalahnya</p>
	<p>mempunyai inisiatif untuk memecahkan masalah. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Pas saya pulang dari panti mbak, saya kan tinggal sendiri,biasanya pagi atau sore dijenguk sama mas yang deket sini di anterin makan, saya mikir setiap hari dianterin makanan, kok saya ga bisa cari sendiri. Saya kalau waktu sholat kan jama’ah dideket situ. Ada yang nawarin kerja jadi pengrajin batu. Tetangga sendiri yang nawarin mbak. Saya seneng banget langsung saya mau ditawarkan kerja itu meskipun ini tangan saya mbak bisa lihat sendiri masih tremor begini. <u>Tapi saya tekad aja mbak pengen punya penghasilan sendiri.</u>”</p> <p>Observas yang dilakukan menunjukkan cara bicara subjek terstruktur dan antusias.</p>	<p>Berusaha sebisa mungkin memecahkan masalahnya sendiri</p>
	<p>Subjek ST bisa mendapatkan penghasilan sendiri untuk biaya hidup sehari-hari. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Alhamdulillah mbak <u>seneng bisa punya uang sendiri.</u>”</p> <p>Informan menyatakan kakak-kakak dari subjek ST tidak memaksa ST untuk bekerja, tapi subjek ST ingin mempunyai uang hasil kerja sendiri.</p>	<p>Bisa mencukupi kebutuhan sendiri</p>
	<p>Subjek ST telah mengembangkan kepekaan akan penilaian lingkungan terhadapnya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Biasanya biasa dilihat ya mbak kalau ketemu itu <u>senyum gitu, nyapa juga mbak.</u>”</p>	<p>Adanya rasa peduli dengan orang lain</p>
	<p>Subjek ST tidak pernah dikritik sinis ketika melakukan kesalahan justru diberikan arahan yang benar. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ndak ada mbak, kalau ada apa-apa</u></p>	<p>Tidak merasa dikucilkan</p>

	<p><u>saya itu diajarin malahan</u>. Kaya mas juga kalau saya kliru gitu dikasih tau gitu mbak.”</p>	
	<p>Mempunyai harapan agar dapat mejalani hidup penuh dengan semangat bersama-sama dengan keluarga kecilnya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Saya dulu pengen ngumpul bareng-bareng keluarga lagi, sama suami dan anak-anak saya</u>. Alhamdulillah sebentar lagi kesampaian mbak.”</p> <p>Berdasarkan pernyataan informan mengatakan subjek ST menyetujui saat diajak rujuk dan merasa senang.</p>	<p>Mempunyai orang-orang yang memberi semangat lagi</p>
	<p>Subjek ST berharap kedepannya lebih mandiri dan berguna untuk keluarganya. Yang dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Bayangannya itu nanti saya bisa menjadi istri dan ibu yang baik mbak</u>, bisa sembuh total dan bahagia dengan keluarga kecil saya.”</p>	<p>Rasa ingin membahagiakan keluarga</p>
	<p>Mengaku sedih dan takut menjalin hubungan baik dengan lingkungan karena pernah dicemooh orang sebab mengalami skizofrenia. hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Saya juga pernah merasakan pengalaman yang buruk ya karena sakit ini. <u>Rasanya ndak enak mbak dulunya tetangga juga sempat sampai mencemooh</u> gitu kan mbak.</p>	<p>Lingkungan pernah mencemooh atas keadaannya</p>
	<p>Peka terhadap penilaian orang-orang disekitarnya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Kalau orang tidak suka itu biasanya kan ngomongin yang jelek-jelek dengan orang lain</u> gitu to mbak.”</p>	<p>Bersikap peka terhadap lingkungannya</p>
SL	<p>Bentuk resiliensi subjek SL dalam menjalin hubungan dengan lingkungan menunjukkan adanya hubungan yang baik antara subjek SL dan lingkungan. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Pas pulang itu dari keluarga banyak yang jenguk ingin tau keadaan saya langsung mbak, dari tetangga juga lihat kesini tanya-tanya langsung keadaan saya</u>.”</p> <p>Berdasarkan wawancara dengan informan menyatakan setelah kepulangan subjek SL dari rehabilitasi, banyak dari sekitar yang menjenguk.</p>	<p>Lingkungan yang memahami</p>
	<p>Subjek SL merasa senang dengan diperhatikan maka tejalin hubungan yang baik. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Seneng mbak merasa</u></p>	<p>Merasa diterima oleh lingkungan</p>

	<u>diperhatikan.</u> ”	
	<p>Subjek SL dikenal sebagai orang yang pendiam. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Saya ini orangnya pindiam mbak, setelah sembuh dan pulang ya lebih sering di rumah aja, ini kan tetangga sebenarnya dekat sekali, depan rumah juga ramai. <u>Ya kalau ada orang lewat atau tetangga lagi didepan rumah tanya-tanya basa-basi gitu aja mbak.</u>”</p> <p>Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan bahwa subjek SL pendiam dan jarang ngobrol.</p>	Tidak suka banyak bicara
	<p>Dalam kategori ketrampilan memecahkan masalah, subjek SL justru mengaku bahwa dirinya tidak mempunyai masalah. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Gak ada kok mbak masalah-masalah gitu</u>”</p> <p>Berdasarkan wawancara dengan informan menyatakan subjek SL dijauhkan dari masalah atau masa lalunya untuk mencegah dari kambuh.</p>	Adanyarasa tidak ingin mengungkit masalah
	<p>Subjek SL menjawab dengan yakin ketika memiliki masalah dia dapat menyelesaikannya sendiri. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Diselesaikan sendiri mbak.</u>”</p>	Biasa menyelesaikan masalahnya sendiri
	<p>Subjek SL lebih memilih menghindari masalah dari pada memecahkan masalah dengan mencari solusinya. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Ditinggal aja lah mbak,</u> atau mungkin saya takut kalau mikir gitu ndak kuat mbak.”</p>	Tidak mau mencari jalan keluar ketika mendapatkan masalah
	<p>Subjek SL merasa dihargai oleh lingkungan sekitarnya. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Yaaa yang penting itu sama tetangga nyapa gitu aja cukup merasa dihargai mbak.</u>”</p>	Merasa perlakuan lingkungan menghargai keberadaannya
	<p>Ketika ada yang mengkritik subjek SL tidak menanggapi dan ada yang membela. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Pernah mbak, dari anak sendiri kalau saya salah ya disalahkan. Dari bapak juga kadang saya masak gitu saya makannya banyak dimarahin. <u>Tapi kalau anak ya saya dibelain</u> orang cuma makan aja trus di rumah kan juga tinggal berdua sama bapak aja mbok ya biarin gitu mbak. Soalnya dulu kan badan saya gedhe gitu mbak, kalau sekarang udah agak kurus”</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dari informan, anak</p>	

	<p>SL takut jika ibunya kambuh lagi, sehingga dijauhkan dari memikirkan masalah dan kritikan yang negatif.</p>	
	<p>Adanya dorongan untuk mandiri dengan memiliki penghasilan sendiri, dengan harapan dapat dipergunakan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Seperti ini aja mbak, sudah senang.</u> Di rumah sama bapak, terus anak juga dekat. <u>Ini kan dibuatkan toko kecil-kecilan sama anak disuruh jualan, nyambi gitu mbak.</u> Katanya anak saya biar ndak nganggur. Kalau nganggur takutnya saya jadi kepikiran yang dulu-dulu.”</p> <p>Informan menyatakan membuat toko agar subjek SL bisa mandiri.</p>	<p>Dapat mengendalikan keinginan yang tidak penting</p>
	<p>Anak adalah harapan serta kebahagiaan untuk subjek SL. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Ehmmm...apa ya mbak? Mungkin itu mbak, yang <u>saya pengen itu ketemu sama anak saya yang pertama</u> kan diajak suami saya kerumahnya sana. Tapi alhamdulillah lebaran ini dia jenguk saya kesini mbak.”</p> <p>Informan menyatakan bahwa subjek SL dilarang bertemu dengan anak pertamanya.</p>	<p>Anak sebagai penyemangat</p>
	<p>Mempunyai harapan yang kuat dalam kehidupannya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Harapannya terus sehat bapak saya, saya juga bisa sehat terus biar bisa merawat bapak saya.</u> alhamdulillah punya toko ini cukup lah untuk sehari-hari.”</p>	<p>harapan dapat bersama keluarga seterusnya</p>
	<p>Berusaha mewujudkan harapannya. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Sedih mungkin mbak,</u> harapan saya kan ya cukup sederhana. Ya gimana nanti pasti di omongkan bersama anak.”</p>	<p>Harapan adalah penguat</p>
AF	<p>Bentuk resiliensi pada subjek AF pada kategori menjalin hubungan, subjek AF mengaku kesulitan untuk menjalin hubungan baik kembali dengan lingkungannya.hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Yaaa sulit mbak,</u> soalnya kan ya ada yang tidak suka dengan saya.”</p>	<p>Merasa sulit untuk menjalin kedekatan dengan lingkungan dan keluarga</p>
	<p>Direndahkan dari keluarga maupun lingkungan karena pernah menderita skizofrenia. dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Ada mbak, bahkan dari keluarga sendiri ada yang gak suka.</u>”</p>	<p>Sikap lingkungan yang merendahkan</p>

	Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, menyatakan dari keluarga sendiri merendahkan terhadap subjek AF.	
	Menyadari keberadaannya kurang dihargai sebagai wujud dari hambatan untuk menjalin hubungan baik. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya namanya ods ya mbak, orang ngeliatnya paling pengen jauh2 gitu takut nular.</u> ”	Merasa adanya hambatan untuk mengembalikan penilaian lingkungan
	Bertindak sebagai solusi agar tidak direndahkan. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya saya buktikan dengan dukungan dari keluarga dan saudara-saudara saya bisa sembuh, supaya tidak dipandang sebelah mata.</u> ” Informan menyatakan terus memberikan dukungan saat subjek AF menderita skizofrenia.	Mencari solusi untuk masalahnya
	Memiliki solusi sendiri ketika dihadapkan pada suatu masalah. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Diserahkan pada Tuhan saja mbak, pasti kita senantiasa mendapat pertolongan darinya kalau kita menyerahkan semua masalah kepaNya.</u> ” Berdasarkan hasil observasi menunjukkan subjek memiliki pikiran positif yang kuat.	Mandiri untuk menyelesaikan masalahnya
	Pada kategori ketrampilan memecahkan masalah subjek AF membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Pasti butuh bantuan orang lain mbak, terutamanya keluarga. Gak bisa kalau berdiri sendiri.</u> ” Informan menyatakan setiap subjek AF memiliki masalah selalu cerita dan meminta saran	Butuh keluarga untuk melewati hambatan yang dihadapi
	Subjek AF selalu menanamkan pikiran positif ketika menghadapi kesulitan. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Ehmm...sepertinya tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan mbak.</u> ”	Optimis ketika menghadapi masalah
	Cerita singkat dari subjek AF menunjukkan dia mempunyai masalah dan dapat menyelesaikannya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Yang paling kerasa itu ya pas sakit ini mbak, waktu saya didiagnosa skizofrenia serasa beban mental bukan Cuma dari saya, tapi juga buat mama papa saya. Mikir sakitnya saya, mikir keuangan untuk membiayai saya, belum lagi dari keluarga ada yang ngrendahin saya. Rasanya seperti tidak kuat menjalani. Tapi saya sadar semua pasti bisa dilalui,</u>	Adanya keinginan diterima secara utuh oleh lingkungan

	saya banyak-banyak beribadah dan meminta pertolongan Tuhan. Saya yakin Tuhan pasti bantu saya. Dan sampai sekarang semua tidak terasa kalau sudah berlalu, saya juga sudah bekerja normal kembali. Tapi untuk obat saya tetap konsumsi mbak.”	
	Subjek AF peduli dan peka pada perlakuan lingkungan dan merasa sedih ketika direndahkan.dinyatakan pada ciplikan wawancara:” Pernahh mbak waktu itu saya pengen usaha, saya mencari pekerjaan ya dikomen <u>masak iya orang seperti saya bisa kerja</u> . Bisanya ya ngrepotin orang tua ndak bisa mandiri, kalau tiba-tiba kambuh gitu. <u>Tapi saya harus buktikan kalau saya bisa.</u> ”	Ingin diperlakukan seperti lainnya
	Peka dan dapat menilai orang yang baik dan tidak terhadapnya. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ingat saat saya lagi jatuh-jatuhnya siapa yang setia nyemangatin terus, berarti orang itu menghargai saya dan menyayangi saya mbak.</u> ”	Mengerti orang yang benar-benar menerima keadaannya dan yang tidak
	Mempunyai harapan yang kuat untuk memperbaiki masa depannya. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Apa ya mbak, <u>sembuh yang benar2 sembuh.</u> ”	Merasa sembuh dapat menyelesaikan masalah
	Membayangkan dimasa depan nanti subjek AF mewujudkan keinginannya. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Harapannya setelah sembuh total bisa berkeluarga, meningkatkan karir dan semoga sakit saya tidak menular pada anak saya nanti mbak.</u> ”	Memiliki harapan untuk tetap kuat menjalani hidup

2. Proses resiliensi eks penderita skizofrenia

Proses resiliensi pada eks penderita skizofrenia sangatlah penting, setelah eks penderita skizofrenia dipulangkan ke rumah masing-masing maka eks penderita skizofrenia kembali dihadapkan pada adaptasi kembali dilingkungannya. Apabila lingkungan memandang eks penderita skizofrenia positif maka akan mempermudah bagi skizofrenia melalui proses resiliensinya, namun

apabila eks penderita skizofrenia mendapat pandangan negatif dari lingkungan bisa jadi eks penderita skizofrenia kesulitan untuk menjalani proses resiliensinya, bahkan dapat mengalami kekambuhan jika resiliensi yang dimiliki sangat lemah.

Proses resiliensi yang dialami eks penderita skizofrenia menunjukkan lemah atau kuatnya resiliensi yang dimiliki masing-masing. Proses tersebut terjadi melalui beberapa tahap yaitu pengendalian emosi, pengendalian impuls, sikap optimis, analisis kausal, empati dan *self efficacy*. Dari kesekian proses tersebut yang dapat menunjukkan tingkat resiliensi eks penderita skizofrenia.

Tabel 4.3
Proses resiliensi eks penderita skizofrenia

Subjek	Deskripsi Data	Interpretasi
KF	Pada proses resiliensi kategori pengendalian emosi, subjek KF menunjukkan bahwa subjek KF berproses dalam reiliensi yang pertama dan mempunyai cara mengendalikan emosinya. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Kata ibu saya harus wudhlu, sholat trus do’a mbak.</u> ” Berdasarkan wawancara dengan informan, menyatakan bahwa subjek KF ketika sedih informan mengingatkan untuk mengambil wudlu, sholat dan berdo’a menyerahkan segala urusan pada Tuhan.	Nyerahkan masalah pada Tuhan
	Ada yang menghambat subjek KF dalam melakukan pengendalian emosi. Ditunjukka pada cuplikan wawancara:” <u>Ya jadi tenang</u> mbak, tapi ya susah tetep ga bisa ilang mbak.” Berdasarkan hasil observasi menunjukkan subjek KF selalu tampak gelisah.	Dapat mengatasi masalah
	Mebutuhkan seseorang yang menenangkan agar dapat mengendalikan emosi. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Saya elus-elus dada terus ngucap istighfar mbak. <u>Cerita sama ibu, biasanya ibu suka nuturi</u> mbak.”	Mebutuhkan orang untuk membantu menenangkan

	Keberadaan orang yang disayang membawa ketenangan bagi subjek KF dalam mengendalikan emosinya. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Saya <u>sholat yang banyak mbak, trus do’a yang banyak</u> buat ayah sama ibu.”	Mengingat orang yang disayang dapat memberikan ketenangan
	Tidak bisa menahan emosi marah, tapi tidak menampakkan secara agresif menunjukkan kemampuan subjek KF dalam mengendalikan emosi. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Ya seperti itu mbak <u>tapi ndak teriak-teriak mara-marah gitu</u> mbak.”	Mampu mengendalikan emosi
	Untuk kategori mengendalikan keinginan yang ada pada diri, subjek KF dapat mengendalikan impuls yang tidak dapat terpenuhi. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Tidak mbak, saya dari keluarga yang pas-pasan <u>tidak semua yang saya inginkan bisa terpenuhi.</u> ”	Memahami ekonomi keluarga
	Pengajaran untuk sabar ketika tidak bisa terpenuhi keinginannya selalu dipegang oleh subjek KF menunjukkan subjek KF berproses dalam resiliensi dapat mengendalikan impulsnya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Ya dari dulu <u>orang tua kan selalu ngajari untuk sabar</u> to mbak. Misalkan pengen barang ya harus sabar, uangnya gantian bukan Cuma buat nurutin pengennya saya, ya sampe sekarang dibawa seperti itu.” Informan menyatakan mengajari subjek KF untuk bisa <i>gemi</i> .	Adanya yang memberi pengertian bahwa setiap keinginan tidak selalu bisa dituruti
	Merasa kecewa ketika keinginannya tidak bisa terpenuhi menunjukkan adanya hambatan pada proses pengendalian impuls. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Kalau itu sih memang pengen sekali mbak, jadi ingat yang dulu. Pernikahanku baik-baik saja, aku ya seneng dan bahagia. Tapi mau gimana jodohnya juga belum ada lagi. <u>Saya pengen dicintai sama suami gitu</u> mbak.” Informan menyatakan subjek KF ingin menikah, tapi tidak diperbolehkan karena selain belum ada orangnya, subjek KF masih terlihat trauma karena diceraikan dulu.	Tidak bisa dihadapkan dengan masalah yang berat
	Subjek KF dapat bertahan dari kondisi yang membuatnya terpuruk karena mempunyai orang-orang yang menyayanginya sehingga subjek KF dapat melalui proses resiliensi optimis. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Ya saya punya <u>ibu satu-satunya yang selalu memberikan semangat</u> untuk saya. Saya biasanya sering ngeluh mbak, kadang ibu marah-marah <u>tapi ibu</u>	Mampu menganalisa sesuatu dan menyimpulkan secara positif

	<p><u>marah ke saya karena sayang.</u> Kakakku yang sudah rumah tangga sendiri juga perhatian nganter kontrol, ngambil obat buat saya. Saya ini kan harus tetep minum obat to mbak.” Informan menyatakan kakak dari subjek KF selalu memperhatikan kondisinya.</p>	
	<p>Adanya keraguan untuk yakin terhadap dirinya sendiri menunjukkan adanya hambatan dalam berproses menjadi individu yang optimis. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” ya saya hadapi saja lah mbak, <u>mudah-mudahan bisa selesai cobaan apapun.</u>” Berdasarkan hasil observasi menunjukkan subjek tidak memiliki rasa percaya diri yang kuat.</p>	<p>Adanya keraguan dapat menyelesaikan masalah yang dialami</p>
	<p>Pada kategori analisis kausal, menunjukkan subjek KF tidak bisa menganalisis penyebab sebuah masalah karena menyatakan tidak memiliki masalah menunjukkan bahwa subjek KF terhambat dalam proses analisis kausal. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Masalah apa to mbak? <u>Ndak ada masalah ya begini ini mbak.</u>”</p>	<p>Tidak ingin membebani diri dengan memikirkan masalah</p>
	<p>Tidak mau merasakan dan menganalisa adanya masalah meskipun sebenarnya punya masalah menunjukkan subjek KF kesulitan dalam proses analisis kausal. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Ya biasanya cerita ya sama ibu mbak, ngomongin saya, ngomongin bapak. <u>Suka sedih sendiri malah pas cerita jadi sama-sama nangis mbak.</u>”</p>	<p>Masa lalu yang pahit membuat hidupnya terasa sulit</p>
	<p>Mengaku tidak yakin dengan diri sendiri menunjukkan bahwa subjek KF mengetahui masalah yang dihadapi meski tidak dapat menyelesaikannya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Sepertinya tidak</u> mbak, karena saya selalu menyusahkan ibu ketika ada masalah apapun. Saya kalau sudah mikir seperti gak bisa berbuat apa-apa mbak.</p>	<p>Perasaan takut menjadi beban</p>
	<p>Yakin masalah dapat teratasi dengan menyerahkan pada Tuhan menunjukkan adanya tahapan proses resiliensi berupa <i>self efficacy</i>. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:”Iya mbak, <u>saya selalu meminta pada Allah mudah-mudahan masalah saya cepat selesai.</u>”</p>	<p>Mempunyai keyakinan setiap masalah bisa teratasi</p>
	<p>Melibatkan Tuhan untuk memberikan kekuatan sehingga subjek KF melalui proses resiliensi</p>	<p>Meyakini jika berserah diri</p>

	berupa <i>self efficacy</i> . Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Iya mbak, rasanya susahnya ndak bisa hilang kalo ada masalah, jadi harus <u>banyak-banyak meminta kepada Alloh supaya diberi kesabaran yang lebih untuk menghadapi cobaan.</u> ”	pada Tuhan akan diberikan pertolongan
ST	Mempunyai pikiran yang stabil sehingga dapat mengendalikan emosi menunjukkan subjek ST melalui proses resiliensi pengendalian emosi. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Gimana ya mbak. Saya itu mau emosi juga apa yang bisa saya lakukan. Saya juga dirumah sendiri ya memang keadaan saya seperti ini. <u>Saya pilih pasrah aja mbak.</u> ”	tidak ingin memperpanjang masalah
	Ketika emosi, subjek ST dapat mengelolanya sehingga subjek ST melalui proses resiliensi berupa mengendalikan emosi. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Dibuat kerja saja lah mbak, nanti juga udah biasa lagi.</u> ”	mempunyai cara untuk mengendalikan emosi
	Mempunyai emosi yang tergolong stabil karena pikirannya yang selalu dibuat positif menunjukkan adanya proses pengendalian emosi yang baik. Hal ini dibuktikan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya pernah mbak terkadang gak terima sama nasib gitu, tapi ya akhirnya berpikinya ya dipasrahkan saja sama Allah.</u> ”	Bisa mengendalikan emosi dengan mengerjakan sesuatu
	Selalu menunjukkan adanya emosi yang tidak berlebihan menunjukkan subjek ST melalui proses resiliensi pengendalian emosi yang baik. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Banyak-banyak bersyukur saja mbak, selalu ada jalan yang terbaik kalau kita bersyukur.</u> ”	Bersikap biasa dalam perasaan apapun
	Melakukan ibadah untuk mendapat ketenangan menunjukkan subjek ST mengerti dengan emosinya dan dapat mengendalikannya. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Saya banyak-banyakin istighfar mbak, alhamdulillah setiap hari saya juga jama’ah. Pas musholanya juga deket situ, deket sama tempat saya kerja juga.</u> ” Informan menyatakan ST lebih rajin beribadah dan hampir tidak pernah meninggalkan sholat jama’ah.	Membiasakan ibadah untuk menstabilkan emosi
	Mendapat ketenangan yang berbeda ketika beribadah menunjukkan adanya proses pengendalian emosi karena peribadatan yang dilakukan. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Iya merasa senang terus gitu mbak, <u>apapun yang biasanya jadi beban pikiran jadi enteng.</u> ”	Berusaha menstabilkan emosi

	<p>Pada kategori mengendalikan impuls, subjek ST menyatakan dirinya bisa mengendalikan keinginannya menunjukkan subjek ST melalui proses tahapan mengendalikan impuls yang dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Iya mbak, saya <u>kalau pengen apa-apa ya ngomong ke mas-mas saya</u>. Kepingin apa gitu ngomong, tapi ya ndak langsung dikasih.”</p>	<p>Wujud kasih sayang keluarga</p>
	<p>Dapat menahan keinginan yang belum bisa terpenuhi menunjukkan subjek ST memahami adanya keinginan yang ada kalanya harus ditahan. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>ya ngempet saja mbak</u>, kalau belum bisa terpenuhi mungkin bisa kapan-kapan.”</p>	<p>Adanya rasa terpaksa tidak mendapatkan yang diinginkan</p>
	<p>Bangkit dari kondisi yang membuat terpuruk dan berpikir positif menjalani hidupnya menunjukkan bahwa subjek ST mempunyai sikap optimis yang didapat dan dipelajari dari cerita hidupnya sendiri. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Terkadang sedih dengan keadaan saya sendiri tapi saya harus bisa kuat</u>. Soalnya mas-mas saya itu semangat sekali merawat saya, selalu ngingetin minum obat terus biar cepet sembuh total, yang membuat saya terus semangat ya mas-mas saya sama mbak-mbak ipar, terus kemarin juga dikabari sama mas kalau suami ngajak <i>balen</i> seneng banget mbak, bisa ngumpul sama anak-anak lagi kan seneng. Informan menyatakan kakak-kakaknya setia memberikan dukungan dalam bentuk apapun untuk adiknya. Berdasarkan observasi, subjek ST menunjukkan keterbukaannya meskipun dengan orang baru.</p>	<p>Memberikan kekuatan pada diri sendiri</p>
	<p>Proses resiliensi yang ditunjukkan subjek ST mengenai pola pikirnya, subjek menunjukkan pola pikir yang positif untuk menghadapi kondisi yang buruk. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” pasrah saja mbak, nanti juga selesai sendiri masalahnya, <u>saya yakin pasti semua masalah bisa selesai insyaallah</u>.”</p>	<p>Optimis setiap masalah akan berlalu</p>
	<p>Mempunyai pikiran positif yang menunjukkan subjek ST melalui proses resiliensi optimis. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Dijalani saja mbak, pasti semua orang juga punya masalah yang sulit</u>.”</p>	<p>Merasa bukan satu-satunya orang yang mempunyai masalah</p>
	<p>Tidak membenci orang yang pernah mencemooh menunjukkan bahwa subjek ST mengembangkan proses resiliensi berupa sikap optimis. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya ingat mbak sedih tapi ya saya sekarang sudah tidak</u></p>	<p>Berusaha bersikap biasa ketika emosi sulit dikontrol</p>

	<u>ambil pusing</u> sekarang tetangga tau saya sudah sembuh alhamdulillah semua sekarang baik dengan saya.”	
	Ketika ada masalah lebih memilih pasrah dari pada mencari solusi menunjukkan bahwa subjek ST melalui proses resiliensi analisis kausal. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Kalau itu saya buat sholat aja mbak. Ini kan juga saya sendirian di rumah mungkin lebih baik saya harus banyak-banyak tenang gitu mbak</u> , jadi kalau mau sholat dhuhur atau ashar gitu saya suka mandi keramasan biar pikiran saya seger. .hehehe...”	Kesadaran untuk membuat diri tetap tenang karena dirumah sendirian
	Mampu berempati dengan orang lain yang menunjukkan bahwa subjek ST melalui tahapan proses berempati. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya pasti kalau ceritanya sedih, saya juga ikut sedih to mbak</u> . Saya juga pernah merasakan pengalaman yang buruk ya karena sakit ini.”	Dapat merasakan kesedihan orang lain
	Mebutuhkan orang lain untuk berbagi cerita tentang kegelisahannya menunjukkan subjek ST melalui proses resiliensi berupa <i>self efficacy</i> sehingga subjek ST membutuhkan orang yang dipercaya untuk meyakinkan dirinya sendiri. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Sepertinya tidak bisa mbak, <u>saya merasa butuh seseorang untuk berbagi cerita dan membantu saya menyelesaikan masalah.</u> ”	Perasaan ingin mempunyai seseorang untuk berbagi keluh kesah
SL	Pada kategori proses resiliensi yang dimiliki SL dalam pengendalian emosi, subjek SL tergolong pasif ketika merasakan emosi marah hal ini menunjukkan adanya proses resiliensi pengendalian emosi yang terhambat. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Saya ini ndak bisa marah mbak.</u> ”	Cenderung menekan marah agar tidak meluap
	Subjek SL kurang bisa mengendalikan emosinya menunjukkan proses resiliensi pengendalian emosi sulit dilakukan oleh subjek ST. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Kalau sedih ya nangis terus gitu mbak, tapi sekarang kan sudah tidak ada yang menjadi pikiran.</u> ”	Membiarkan diri memperlihatkan emosi yang dirasakan
	Butuh dekat dengan keluarga untuk mendapatkan ketenangan hal ini menunjukkan subjek SL butuh dampingan penuh agar tahapan resiliensi pengendalian emosi dapat dilalui dengan mudah. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya tenang mbak sudah pulang kumpul sama orang tua sama anak</u> , di rumah juga ada pekerjaan nunggu toko, sudah tenang mbak.”	Keluarga yang mampu menenangkan emosi
	Subjek SL selalu mendapatkan apa yang	Merasa

	<p>diinginkan sehingga proses resiliensi pengendalian impuls sedikit terhambat. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Apa sih mbak yang menjadi keinginan saya, <u> mungkin ya kepingin makan-makan apa gitu mbak, saya minta ke anak terus dibelikan.</u>”</p> <p>Informan menyatakan selalu menuruti keinginan subjek SL.</p>	keinginannya sederhana
	<p>Memilih berusaha untuk memenuhiinginannya dari pada menahan hal ini menunjukkan adanya proses pengendalian impuls yang terhambat berasal dari dirinya dan anak. Hal ini ditunjukkan pada cuplika wawancara:” Ya kalau ndak dibelikan karena apa, kalau lagi <u> pengen banget saya paksa nitip siapa gitu mbak. Sebisa saya mumpung masih bisa beli ya beli gitu mbak.</u>”</p> <p>Berdasarkan observasi, subjek SL menunjukkan sikap angkuh.</p>	Terbiasa mendapatkan yang diinginkan
	<p>Mampu menganalisa penyebab dari pikirannya yang tidak tenang menunjukkan adanya proses resiliensi analisis kausal yang dilalui. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Pernah mbak, ketika saya pisah dengan suami. Saya pengen banget ketemu dengan anak saya yang sekarang sama suami, tapi tidak diizinkan. Waktu itu saya merasa sangat menderita sekali mbak. <u> Ingin bertemu sebentar saja tidak boleh mungkin karena saya pernah gila jadi saya ga boleh ketemu.</u>”</p>	Harus dijauhkan dengan ingatan yang jelek
	<p>Mengira-ngira penyebab dari skizofrenia yang pernah dideritanya menunjukkan subjek SL melalui proses analisis kausal dengan baik. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u> Ya waktu ngobrol-ngobrol sama anak cerita-cerita terus anak saya suka ngomong ga usah dipikir terus anaknya yang disana baik-baik saja nanti kalau kambuh lagi yang susah yg disini.</u>”</p>	Mampu menemukan penyebab dari masalah yang dialami
	<p>Merasakan hidupnya tidak terbebani masalah menunjukkan subjek SL terhambat dalam menganalisa penyebab dari masalahnya. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Hehe <u> masalah apa ya mbak, ndak ada masalah loh mbak.</u>”</p> <p>Berdasarkan observasi, subjek SL terlihat kurang antusias untuk ngobrol dengan peneliti.</p>	Ada keinginan untuk melupakan semua masalah
AF	<p>Ketika emosi subjek AF langsung ingat pada Tuhan. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Iya mbak, <u> saya langsung ingat sama Tuhan yang pasti. Minta maaf ke Tuhan dan mohon agar diberikan ketenangan.</u>”</p>	Mempunyai Tuhan untuk tempat bersandar

	Mengaku bahwa emosi tidak selalu stabil menunjukkan subjek AF melalui proses resiliensi pengendalian emosi dan sedikit terhambat. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya pernah mbak</u> , namanya juga manusia biasa kita ini. Hehehe bisa gak sadar tiba-tiba marah-marah gitu kan.”	Emosi yang tidak selalu bisa dikendalikan
	Mengusahakan untuk bersikap biasa ketika sedang emosi menunjukkan subjek AF memahami emosinya sehingga adanya usaha mengendalikan emosi. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Hehe <u>segala sesuatu yang berlebihan itu jatuhnya kan gak baik ya mbak</u> , jadi ya diusahakan bersikap biasa saja.”	Emosi tergolong stabil
	Mempunyai keyakinan yang kuat pada pertolongan Tuhan sehingga subjek AF mempunyai pengendalian emosi yang didapat dari beribadah kepada Tuhan. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Rajin-rajin beribadah mbak</u> , ingat terus aja sama Tuhan.”	Mempercayakan semua masalah pada Tuhan
	Mengungkapkan tidak selalu mendapatkan yang diinginkan menunjukkan subjek AF berproses dalam mengendalikan impuls. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Terasa kalau sedang ingin sesuatu harus menimbang-nimbang mana yang paling penting.</u> ”	Terbiasa tidak mendapatkan yang diinginkannya
	Ketika menginginkan sesuatu harus berusaha sendiri sehingga subjek AF melalui proses ppengendalian impuls dengan baik. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Seingat saya gak pernah mbak</u> , soalnya kalau saya pengen sesuatu saya ngumpulin uang dulu, kalau tabungannya udah cukup dibuat beli.”	Mandiri dalam menyelesaikan masalah
	Keluarga membuat semangatnya bangkit lagi dari keterpurukan yang membuat subjek AF melalui tahapan proses optimis dengan baik. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Keluarga mbak</u> , utamanya ya mama papa yang gak pernah lelah merawat aku.”	Mempunyai dukungan penuh untuk tetap menjalani hidup dengan baik
	Berpikir positif dan menghadapi masalah hal ini menunjukkan adanya rasa percaya diri sehingga mampu melalui proses resiliensi optimis dengan baik. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Iya mbak hummm tapi namanya hidup pasti ada ujiannya kan mbak.</u> ”	Berpikir bisa melewati masalah
	Saat direndahkan subjek AF mempunyai kekuatan untuk membuktikan penilaian negatif orang terhadapnya adalah salah hal ini menunjukkan sikap optimis subjek yang tinggi. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Bisanya	Ingin membuktikan bahwa dia sama dengan orang pada umumnya

	ya ngrepotin orang tua ndak bisa mandiri, kalau tiba-tiba kambuh gitu. <u>Tapi saya harus buktikan kalau saya bisa.</u> ”	
	Yakin pada diri sendiri. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Saya yakin semua bisa dilewati mbak, saya percaya Tuhan menolong saya.</u> ”	Merasa segala urusan telah ditentukan oleh Tuhan
	Ingin merahasiakan riwayat skizofrenianya pada orang-orang baru menunjukkan adanya proses resiliensi analisis kausal yang bisa dilakukan subjek AF tapi mempunyai hambatan. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Saya kan bekerja belum cukup lama ya mbak masih 2 bulanan ini. Saya merahasiakan ini dari semua teman kerja, sebenarnya kurang tenang dengan keadaan saya. <u>Tapi sebisa mungkin saya bertahan dan merahasiakan masa lalu saya.</u> ”	Adanya perasaan tidak bebas dengan keadaan masa lalunya
	Pertimbangan untuk memecahkan masalahnya dibantu orang-orang yang dipercaya menunjukkan proses analisis kausal yang butuh didampingi.. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Sepertinya untuk memecahkan masalah lihat dulu siapa orang yang terdekat denganku ya mbak, mungkin kalau aku bercerita bisa memberikan masukan dan saran yang belum terfikir dariku. <u>Kadang kan kita butuh dengan ide-ide orang lain untuk memecahkan sesuatu.</u> ”	Butuh orang lain untuk mendapat penyelesaian masalah yang tuntas
	Pada kategori proses dalam resiliensi mengenai analisis kausal, subjek AF mampu memahami penyebab dia mengalami skizofrenia. hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Saya dulu didiagnosa skizofrenia paranoid mbak. Saya dulu sering sendirian, saking seringnya saya merasakan punya dunia saya sendiri. Tapi sih katanya kalau pas lagi kolaps gitu perilaku saya malah agresif mbak. Tapi kan namanya orang kolaps ga sadar kan ya mbak.</u> ” Berdasarkan hasil observasi, subjek AF menunjukkan antusiasnya disetiap pembahasan.	Peka terhadap diri sendiri
	Mampu berempati pada orang lain menunjukkan subjek AF melalui proses resiliensi berempati. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya pasti juga merasa sedih mbak.</u> ”	Bisa merasakan perasaan orang lain
	Sangat yakin dengan kemampuan diri menunjukkan adanya proses resiliensi <i>self efficacy</i> yang baik pada subjek. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Ya saya rasa saya memiliki kemampuan menyelesaikan masalah saya sendiri mbak, <u>dengan pikiran positif saya bisa menghadapi masalah saya.</u> ”	Selalu menanamkan keyakinan positif pada diri

	Yakin untuk menyerahkan segala sesuatu pada Tuhan menunjukkan bahwa proses resiliensi <i>self efficacy</i> harus dikuatkendeng keakinan pada Tuhan. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara: <u>“Pasti kalau itu mbak.”</u>	Tuhan menjadi tempat bergantung yang utama
--	---	--

Subjek *pertama*, mengalami proses resiliensi yang diawali dari dukungan sosial yang didapat dari lingkungan sekitarnya dan dari keluarganya terutama ibu, sehingga subjek KF mudah dalam menjalin hubungan baru dengan lingkungannya. Pada saat terjalin hubungan dengan sosial subjek KF mengalami gejolak yang berasal dari masa lalunya. Masa lalu subjek akibat kehilangan seorang ayah membuat subjek merasa terpukul sehingga dalam proses pengendalian emosi subjek KF sedikit terhambat. Namun, subjek KF mempunyai seorang ibu yang sedia mendampingi dan mendukung secara penuh terhadap kesembuhan dan kebahagiaan subjek, membuat subjek KF mampu melewati tahapan pengendalian emosinya.

Proses selanjutnya yaitu mengendalikan impuls, pada subjek KF juga mempunyai hambatan sebab keinginan utama subjek ada yang lama terpendam masih belum bisa terpenuhi untuk saat ini. Subjek KF memiliki keinginan lain namun dapat mengendalikannya karena terbiasa tidak mendapatkan yang diinginkan. Keterbiasaan bisa mengendalikan impuls dari subjek KF diperkuat dengan dukungan dari keluarga dan kesadaran dari subjek KF bahwa ibunya sangat menyayangi subjek KF, dari situ subjek KF dapat mengembangkan

sikap optimisnya yang dapat memacu kekuatan dalam dirinya untuk menyelesaikan masalah.

Sikap optimis subjek KF seharusnya dapat membuat ia mampu menyelesaikan masalahnya, akan tetapi hal ini terhambat akibat perilaku subjek yang kurang dalam kecakapannya menganalisis penyebab masalah. Dari pengakuan subjek juga mengungkapkan apabila subjek mengingat masalah yang dialaminya akan semakin membuat subjek merasa terpuruk. Hal ini membuat subjek rentan ketika berhadapan dengan masalah.

Subjek KF sering kali menceritakan kesedihannya pada ibunya, karena ibu dan subjek KF memiliki permasalahan yang sama seringkali cerita tersebut berlangsung secara dramatis. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek KF telah melalui tahapan dari proses resiliensi yaitu berempati. Kebiasaan positif subjek KF pada proses resiliensi *self efficacy*, yaitu subjek KF menyerahkan ketenangannya kepa Allah dan selalu meminta pertolongan pada Allah agar masalah apapun yang dihadapi bisa diselesaikan. Subjek KF melakukan hal tersebut berdasarkan inisiatif dari ibunya.

Subjek *kedua*, tahapan proses resiliensi yang dimiliki subjek ST indikator pengendalian emosi tergolong baik karena ketika menghadapi masalah subjek ST cenderung tidak ingin memperpanjang masalah. Dari keluarga subjek ST selalu menghimbau agar subjek ST mandiri karena hidup sendiri dirumah, hal ini merupakan dukungan

sosial bagi subjek ST untuk tetap kuat menghadapi masalahnya. Ketika memiliki masalah subjek ST memilih untuk menyiasati dengan bekerja agar lupa dengan pikiran yang negatif. Dan ketika ada gejala emosi yang cukup tinggi subjek ST memilih untuk beribadah agar mendapat ketenangan.

Proses pengendalian impuls pada subjek sedikit mengalami hambatan karena ketika tidak bisa mendapatkan yang diinginkannya, sebab dari kakak subjek selalu berusaha menuruti keinginannya. Subjek ST melalui tahapan proses optimis dengan baik karena sering kali berpikir positif ketika menghadapi masalah dan memberikan kekuatan pada diri sendiri bahwa dia bukan satu-satunya orang yang dicoba dengan suatu masalah. Pada tahap analisis kausal subjek ST memilih berpikir positif dan bersikap pasif untuk menghadapinya.

Subjek ST pernah *down* ketika menyadari lingkungan ada yang mencemooh, tapi ia dapat mengambil pelajaran dari situ untuk dapat bisa bertahan dengan hidupnya sekarang dari masa lalu yang kelam. Dari pelajaran hidupnya tersebut ketika ada seseorang yang menceritakan kesedihannya pada subjek ST, subjek ST dapat merasakan kesedihan yang dialami orang lain. Dengan mampu berempati pada orang lain dan menyadari ia bukan orang satu-satunya yang memiliki masalah, terbentuklah keyakinan pada dirinya untuk tetap melanjutkan hidup yang dapat mencapai bahagia, dan yakin segala sesuatu sudah ada yang mengatur.

Subjek *ketiga*, pada proses resiliensi subjek SL memiliki dukungan sosial yang cukup kuat, akan tetapi dari subjek SL memiliki hambatan karena ia merupakan seorang yang pendiam. Pada proses pengendalian emosi seringkali pasif dan tidak mau tahu terhadap masalahnya.

Hal ini membuat segala sesuatu yang dibutuhkan subjek di tangani oleh anaknya. proses pengendalian impuls pun terhambat karena subjek SL selalu terpenuhi keinginannya. Hal ini membuat metakognitif subjek akan sulit berkembang yang berpengaruh terhadap kemandirian subjek. Akibatnya kehidupan subjek berlangsung datar sehingga proses resiliensi ikut terhambat tahap demi tahapnya.

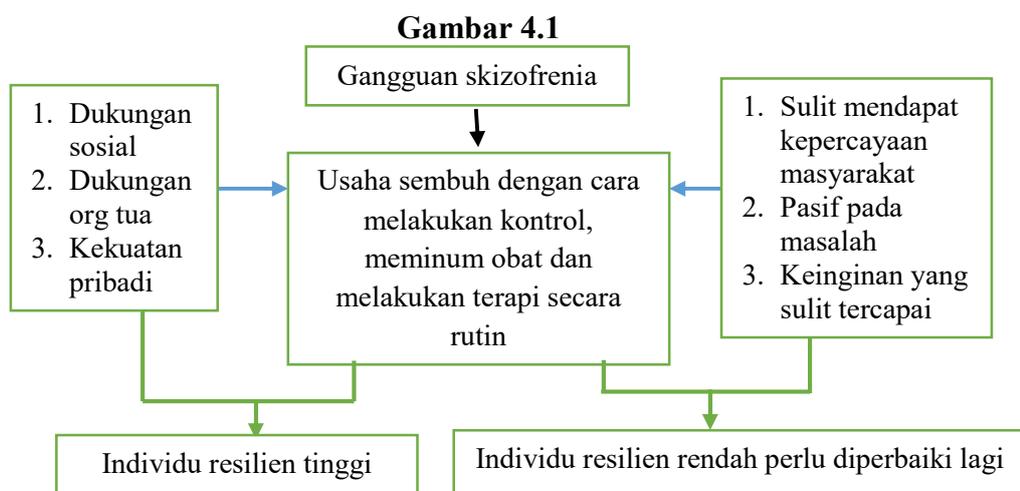
Subjek *keempat*, subjek AF termasuk dalam subjek yang memiliki resiliensi cukup baik. Subjek AF memiliki hambatan dan dukungan yang seimbang pada dirinya, selain mendapatkan dukungan dari lingkungan dan keluarga, subjek AF juga banyak yang merendahkan dari lingkungan dan keluarganya. Namun, dia bisa mengendalikan emosinya dengan baik karena menanamkan kekuatan pada dirinya bahwa dia bisa menunjukkan dirinya bisa seperti orang lain pada umumnya.

Perilaku positif pada subjek AF sangat menonjol, dia memiliki kekuatan pribadi berupa kepercayaan diri penuh terhadap dirinya sendiri, sehingga dia sulit diremehkan orang lain. Kebiasaan hidup mandiri juga membawa hasil yang baik pada proses resiliensi

tahapan pengendalian impuls. Karenan pengendalian emosi yang cukup baik, maka ketika ada impuls yang tidak terkendali, subjek AF mampu mengkondisikannya.

Terbiasanya subjek AF mengendalikan impuls dan kesembuhan subjek membuat subjek terus optimis menjalani hidup dan berusaha berjuang agar tidak diremehkan orang. Sikap optimis tersebut membuat subjek AF terus mempunyai inisiatif dapat menganalisa penyebab masalah dan tau cara menyelesaikannya dengan dibantu orang lain atau diselesaikan sendiri. Subjek AF juga mempunyai orang kepercayaan untuk berbagi cerita dengannya membuatnya akan dapat berempati dengan orang lain. Dari interaksi sosial dan interpersonal yang dimilikinya subjek AF yakin sepenuhnya pada dirinya, bahwa dia mampu menjadi orang normal pada umumnya.

Gambaran proses terjadinya resiliensi akan dijelaskan pada kerangka berikut ini:



3. Faktor pendukung dan penghambat resiliensi pada eks penderita skizofrenia pasca rehabilitasi

Faktor pendukung resiliensi merupakan faktor yang harus dimiliki eks penderita skizofrenia agar proses resiliensi berjalan dengan baik, sehingga terbentuk resiliensi yang kuat untuk menjalani kehidupan bermasyarakat selanjutnya

Mempunyai faktor pendukung yang kuat dapat membuat eks penderita skizofrenia menipiskan kesempatan untuk kambuh serta mempermudah eks penderita skizofrenia melalui hambatan pasca rehabilitasi. Faktor pendukung yang harus dimiliki eks penderita skizofrenia yaitu berupa dukungan lingkungan sosial, kekuatan pribadi individu, dan ketrampilan sosial dan interpersonal.

Tabel 4.4
Faktor pendukung bagi resiliensi eks penderita skizofrenia dan penghambat resiliensi pada eks penderita skizofrenia pasca rehabilitasi

Subjek	Deskripsi Data	kategori	Interpretasi
KF	Pada kategori faktor yang dapat mendukung kesembuhan dan menghambat kesembuhan subjek KF, mengenai dukungan sosial. Subjek KF merasa mempunyai dukungan dengan memiliki teman bercerita. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya pernah, ceritanya sama ibu itu mbak.</u> ” Informan menyatakan subjek intens bercerita semua keluhan kesahnya pada ibu.	Faktor pendukung berupa ketrampilan membentuk hubungan	Ada tempat untuk mengungkapkan keluhan kesah
	Subjek KF paham dengan kebutuhannya. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Kalau kata dokter harus rajin minum obat mbak.</u> ”	Faktor pendukung dalam subjek	Kekuatan pribadi mempertahankan dirinya

adanya motivasi dari keluarga memberikan rasa aman. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Ya mendukung mbak, <u>ibu itu sama kakak. Yang nganter-nganterin periksa. Yang ngingetin minum obat.</u> ”	Dukungan dari keluarga	Adanya keluarga yang memperhatikan kebutuhannya
Adanya peluang untuk kambuh yang disadari, tapi emosi tetap larut pada kesedihan. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Ya kalau <u>suka inget ayah sama suami yang menceraikan saya, suka sedih lagi mbak.</u> ”	Faktor penghambat berupa emosi yg sulit dikontrol	Adanya rasa takut bisa kambuh ketika berhadapan dengan situasi tertentu
Ingin membahagiakan orang yag disayang. Diungkapkan pada cuplikan wawancara:” Ya masih kurang mbak, saya <u>kepingin kerja yang lain biar nambah penghasilan dan bantu ibu. Kerja yang lebih baik.</u> ” Berdasarkan wawancara dengan informan menyatakan subjek KF ingin mencari kerja yang lain.	Faktor pendukung adanya orang yang dicintai	Adanya semangat hidup dengan dikelilingi orang yang disayang
Bertanggung jawab pada diri sendiri dengan mengerti kebutuhannya sendiri. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Iya mbak alhamdulillah <u>sampai sekarang masih kontrol</u> , ibu ngingetin terus, dokternya juga nyuruh terus kontrol.”	Faktor pendukung berupa rasa bertanggung jawab	Adanya kesadaran untuk merawat diri
Peduli dengan penilaian lingkungan terhadapnya. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Kalau orang ga suka mungkin sama saya ya gitu <u>mbak ngelihatnya gak enak.</u> ”	Faktor pendukung dari individu	Mengamati lingkungan
Lingkungan sosial memberikan rasa aman dan kesejahteraan bagi subjek KF. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Sekarang ya ga ada mbak <u>ya pokoknya semuanya biasa.</u> ”	Dukungan sosial	Lingkungan merupakan sumber keamanan dan kesejahteraan
Merasa belum mandiri dan ingin bisa mandiri. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Iya punya mbak. <u>Pengen mandiri</u> , sembuh terus ndak usah lagi minum obat.”	Penghambat kemandirian	Merasa belum cukup mandiri
Adanya kekuatan dalam diri subjek KF ketika dapat berempati pada orang lain. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya ikut sedih mbak</u> , ada orang susah kok. Kan ya kasian gitu.”	Dukungan berupa ketrampilan soaial	Mampu merasakan yang dirasakan orang lain
Sedih ketika komunikasi dengan keluarga kurang. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Ya	Penghambat karena	Pernah tidak percaya dengan

<p>pernah mbak merasa sendiri waktu di rawat di rumah sakit dan rehabilitasi, gak ada ibu ayah mbak-mbakku. Pengen ketemu mereka tapi gak di jenguk-jenguk sama ibu, kenapa to apa ibu marah. <u>Aku ini masih anaknya apa bukan. Kok aku gak pernah di jenguk.</u>”</p>	<p>kurang komunikasi</p>	<p>keluarga</p>
<p>Adanya minat untuk berbagi cerita dengan keluarga. Hal ini dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Ndak mbak <u>di rumah enak bareng-bareng sama ibu.</u>”</p>	<p>Pendukung dengan adanya orang yg dipercaya</p>	<p>Mempunyai teman untuk bercerita dan ngobrol</p>
<p>Mempunyai ketrampilan interpersonal berupa dapat mengendalikan diri dari perasaan yang tidak baik. Dibuktikan pada cuplikan wawancara:” Emmm, <u>ndak pernah kayaknya mbak</u>, saya ini kan cuma orang biasa, ga punya apa-apa.”</p>	<p>Dukungan berupa ketrampilan interpersonal</p>	<p>Tidak bersikap sombong pada lingkungan</p>
<p>Tidak mempunyai ketrampilan interpersonal berupa kecakapan untuk memecahkan masalah. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Diem aja mbak, biarin.</u> Cerita sama ibu aja.”</p>	<p>Faktor penghambat</p>	<p>Memanggap biasa jika ada masalah antar tetangga</p>
<p>Takut jika ada yang tanpa sepengetahuan ada yang merendahkan subjek KF. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Iya mbak, soalnya ya biasa <u>takut saja kalau seandainya ada yang merendahkan saya mbak.</u>”</p>	<p>Faktor penghambat penilaian negatif</p>	<p>Adanya perasaan takut jika tidak diterima lingkungan</p>
<p>Ada sikap dari ibu yang membuat subjek KF merasa tidak nyaman. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Ya pernah mbak, <u>ibu itu suka marah-marah. Ngomongnya keras-keras gitu kan gak suka</u> mbak. Informan menyatakan terkadang kesal dengan keluhan subjek KF yang selalu sama.</p>	<p>Faktor penghambat dari ibu</p>	<p>Terkadang merasa tidak nyaman dirumah</p>
<p>Subjek KF sangat dekat dengan ibu sehingga membentuk relasi yang komunikatif. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Tidak mbak. <u>Karena saya selalu ditemani ibu, apa-apa ibu yang ngurus, kalau ada apa-apa ya ibu temen cerita.</u>”</p>	<p>Faktor pendukung dari komunikasi yg baik</p>	<p>Adanya komunikasi yang baik dengan ibu</p>
<p>Subjek KF mempunyai kekuatan dalam diri. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Ndak mbak, <u>perasaan saya pokoknya harus kuat.</u>”</p>	<p>Faktor pendukung dalam diri</p>	<p>Berusaha bisa mengendalikan emosi</p>
<p>Dalam menjalin suatu hubungan subjek KF pernah dibohongi. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Yang membuat tidak percaya apa ya</p>	<p>Faktor penghambat</p>	<p>Adanya rasa tidak percaya</p>

	mbak, yang biasanya bohong itu mbak. <u>Saya ndak suka mbak kalau dibohongi.</u> ”	kepercayaan	
	Dapat mengukur tempramennya ketika ada perlakuan tidak nyaman. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Marah mbak, tapi ya sudah biarin saja.</u> ”	Faktor pendukung ketrampilan interpersonal	Mengetahui tempramen diri sendiri
	Memiliki ketrampilan sosial berupa menjalin hubungan saling percaya dengan siapapun. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” ndak ada mbak, <u>mau menjaga jarak gimana suatu saat mungkin ya butuh. Sama semuanya harus baik.</u> ”	Faktor pendukung ketrampilan interpersonal	Rasa ingin menjalin hubungan saling percaya
ST	Subjek ST terbiasa sendiri dirumah dan bisa hidup mandiri. Hal ini dibuktikan dari cuplikan wawancara:” Iya mbak, <u>kan disini saya sendirian.</u> Mas-masnya sudah berkeluarga dan punya rumah sendiri jadi saya sendirian saja dirumah.”	Faktor pendukung mandiri	Mandiri karena hidup sendiri
	Subjek ST memiliki kepercayaan diri yang kuat. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Iya begitu mbak, <u>saya percaya sekali.</u> Seperti rumah tangga saya yang dulunya mertua tidak setuju, tapi karena sebenarnya suami saya masih sayang akhirnya saya sembuh dia juga mau ngajak saya <i>balen</i> , alhamdulillah saya bersyukur sekali mbak.”	Faktor pendukung percaya diri kuat	Menanamkan rasa percaya diri yang kuat
	Subjek ST menunjukkan bahwa dirinya bertanggung jawab pada diri sendiri. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Pas baru keluar dari panti itu mbak kan masih pucet gitu mbak terus tremor kan masih ada ini mbak ditangan ini. Tapi saya terus diingatkan sama mas harus minum obat terus biar cepet sembuh.</u> Jadi saya terus tlateni gitu aja mbak.”	Faktor pendukung berani bertanggung jawab	Perilaku bertanggung jawab terhadap diri sendiri
	Subjek ST menunjukkan kemandiriannya dengan memiliki penghasilan sendiri. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Kalau tadi itu saya bantu tetangga jualan nasi pecel mbak,</u> ya kalau jam sepuluh gitu sudah pulang. Batu mentahnya habis jadi libur.” Berdasarkan observasi yang dilakukan, subjek ST membantu tetangga jualan nasi pecel karena kerjanya sebagai pengrajin batu sedang libur.	Faktor pendukung	Telah berpenghasilan sendiri
	Subjek ST memanfaatkan waktu luang untuk menambah penghasilan serta untuk menghindari rasa sepi. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Iya mbak, <u>buat hiburan biar gak</u>	Faktor pendukung mandiri	Dapat mengelola perasaannya

	<p><u>nganggur di rumah kan mbak</u>. hari ini kan batunya habis, yang sudah jadi hari ini diangkut keluar kota.”</p>		
	<p>Dapat menerima kenyataan bahwa dirinya pernah menderita skizofrenia. hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Saya sekarang sudah legowo mbak, mungkin ini cobaan untuk saya.</u>”</p>	<p>Faktor pendukung penerimaan diri</p>	<p>Mempunyai perasaan yang optimis</p>
	<p>Menunjukkan disukai banyak orang dengan adanya komunikasi yang intes dengan tetangga dan keluarga. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya yang pasti mas-mas saya mbak. Tetangga juga kadang-kadang.</u>”</p>	<p>Faktor pendukung dukungan sosial</p>	<p>Mempunyai ketrampilan sosial yang baik</p>
	<p>Mempunyai hubungan timbal balik yang saling percaya. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” saya berharapnya dulu tetangga bisa biasa dan maklum dengan keadaan saya, <u>alhamdulillah mas-mas saya juga sabar-sabar dan tlaten merawat saya</u> mbak, jadi saya semangat untuk bisa sembuh total.”</p>	<p>Faktor pendukung</p>	<p>adanya hubungan saling percaya</p>
	<p>Subjek ST mempunyai kepercayaan pada dirinya bahwa ia tergolong mandiri sebagai eks penderita skizofrenia. hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Sepertinya saya termasuk mandiri mbak</u>, karena bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari sendiri, ya biasanya kan ya dikasih uang gitu sama mas jadi ya lumayan membantu untuk urusan makan mbak.”</p>	<p>Faktor pendukung</p>	<p>Percaya diri bisa menjalani hidup sendiri</p>
	<p>Subjek ST mendapat kepedulian khusus dari desa yang menunjukkan adanya akses layanan kesehatan yang baik. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Kalau di desa ada orang yang sakit seperti saya ya <u>desa bertanggung jawab untuk memberikan fasilitas berobat ke tempat yang sesuai mbak.</u>” Informan menyatakan perangkat desa memfasilitasi pengobatan subjek ST.</p>	<p>Faktor pendukung dukungan sosial</p>	<p>Adanya kepedulian dari sekitar</p>
	<p>Selalu menyatakan adanya hubungan yang baik dengan lingkungan. Yang ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Tetangga dekat gitu perhatian mbak</u>, tapi saya merasa tidak ada perlakuan khusus semuanya sama mbak.”</p>	<p>Faktor pendukung optimis</p>	<p>Adanya hubungan berlandaskan kepercayaan penuh pada lingkungan</p>
	<p>Adanya perhatian dari tetangga dan lingkungan merupakan faktor yang membuat subjek ST tidak kambuh. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan</p>	<p>Dukungan sosial</p>	<p>Merasakan keamanan dan kesejahteraan</p>

wawancara:” <u>Saya waktu itu ketika pulang tetangga perhatian mbak jadi saya seneng seperti diterima gitu. Terus beberapa hari setelah keputungan saya ditawari kerja lagi ditempat saya kerja dulu mbak. Mungkin itu yang membuat saya bisa tetap bertahan sampai sekarang.</u> ”		dilingkungannya
Tidak merasakan seperti hidup sendiri denganadanya perhatian dari keluarga. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Alhamdulillah tidak pernah mbak, <u>saya merasa selalu ada mas-mas saya yang perhatian dengan saya.</u> ”	Dukungan keluarga	Adanya perasaan dicintai
Subjek ST bisa mandiri dan tidak bergantung pada kakak-kakaknya meskipun butuh. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Sebenarnya tidak juga sih mbak, gimana ya mbak <u>saya ya mencoba semandiri mungkin tapi kan tetep sama keluarga juga butuh mbak.</u> ”	Faktor dukungan kekuatan pribadi	Bertanggung jawab terhadap diri sendiri
Subjek ST menyatakan bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Mungkin saya termasuk bertanggung jawab terhadap diri saya ya mbak.</u> ”	Faktor dukungan kekuatan pribadi	Merasaada tanggung jawab yang kurang
Adanya ungkapan yang menyatakan subjek ST yakin pada dirinya. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Yaaaa <u>insyaallah saya bertanggung jawab ya mbak.</u> ”	Faktor dukungan ketrampilan interpersonal	Adanya rasa percaya diri
Subjek ST mempunyai kebanggaan yaitu anaknya yang tumbuh dewasa dan pintar. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Sekarang ini <u>yang bisa saya banggakan ya anak saya</u> mbak, saya sangat bersyukur sekali yang besar sudah kuuliah. Sekarang ini juga kuliah di Tulungagung mbak. Saya merasa bangga meskipun tanpa saya, anak saya bisa pintar-pinter. Yang kecil ini juga sudah SMP.”	Faktor dukungan kekuatan pribadi	Ada rasa bangga pada diri sendiri
Mempunyai rasa yakin yang kuat pada dirinya untuk bisa melewati kesulitan yang dihadapi. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya saya meyakini setiap masalah bisa dilewati mbak.</u> ”	Faktor dukungan kekuatan pribadi	Berpikir positif
Subjek ST mempunyai perasaan yang penuh harap. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Tetap butuh orang lain mbak, yang <u>penting dari keluarga.</u> ”	Faktor dukungan	Rasa tidak mau dipisahkan dengan keluarga
Subjek ST mempunyai ketrampilan interpersonal	Dukungan	Mampu

	dengan adanya kemampuan mengendalikan perasaan. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Kalau dulu saya suka marah-marah mbak. Tapi kalau sekarang saya sedang mencoba untuk lebih sabar.</u> ”	ketrampilan interpersonal	mengelola perasaannya
	Dapat mengukur tempramen sehingga mampu mengendalikannya:” <u>Ya ada mbak kalau ada yang gak srek gitu suka rasanya apa ya jengkel gitu paling mbak.</u> ”	Faktor dukungan ketrampilan interpersonal	Tetap positif dalam pikiran maupun tindakan
	Subjek ST merasa terganggunya hubungan saling percaya karena adanya masalah. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Terkadang itu inget perlakuan mantan suami ada yang menurut saya gak pas gitu mbak, atau anak-anak suka semauanya kalau minta apa-apa gitu suka nggrundel saya mbak. <u>Saya masih belajar untuk sabar mbak.</u> ”	Faktor penghambat kepercayaan	Membutuhkan sosok yang setia mendampingi
	Terpenuhinya kekuatan pribadi yang berupa mencintai dan dicintai. Yang ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” ini kan juga mau diajak balen <u>berarti kan suami saya juga masih sayang sama saya.</u> Saya pengen jadi yang terbaik mbak.”	Faktor pendukung mencintai	Interaksi sosial berlandaskan kepercayaan penuh
	Subjek ST merasa tidak perlu menjaga jarak dengan orang lain. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>ndak lah mbak,</u> kenapa harus menjaga jarak dengan keluarga dan tetangga, semua pada baik sama saya.”	Faktor pendukung relasi sosial	Merasa aman dan nyaman
	Subjek ST mempercayai semua orang agar merasa nyaman dengan lingkungan. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Saya percaya semua orang sih mbak.</u> Semua saya anggap baik saja lah mbak. Biar saya gak pusing-pusing...hehe”	Faktor pendukung kepercayaan	Dapat mengelola emosi
SL	Subjek SL mempunyai relasi yang kurang karena menunjukkan sikap kurang peduli pada lingkungan. hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Iya mbak, kalau <u>respon dari masyarakat itu gimana ya mbak gak tau sih</u> mbak. Kayaknya tetangga sih biasa-biasa saja.” Informan menyatakan subjek ST sering di rumah saja.	Faktor penghambat	Kurang peduli dengan orang lain
	Dalam ketrampilan sosialnya. Subjek SL menunjukkan mempunyai komunikasi yang jarang dengan sekitarnya. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya kalsu ada orang lewat atau tetangga lagi didepan rumah tanya-tanya basa-basi</u>	Faktor penghambat	Kurangnya komunikasi

<u>gitu aja mbak.</u> ”		
Subjek SL mempunyai rasa bangga pada diri sendiri karena telah keluar dari panti rehabilitasi. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Seneng mbak bisa kembali ke rumah</u> , enak dirumah. Kalau dipanti ndak enak ya mbak tau sendiri kan di sana. Sekarang saya sudah bersih ini seneng kalau dirumah.”	Faktor pendukung	Ada rasa syukur bisa menjadi lebih baik
Adanya dorongan untuk mandiri dari anaknya. Yang ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ini kan dibuatkan toko kecil-kecilan</u> sama anak disuruh jualan, nyambi gitu mbak. Katanya anak saya biar ndak nganggur. Kalau nganggur takutnya saya jadi kepikiran yang dulu-dulu.” Informan menyatakan membuat toko agar subjek SL lebih mandiri dan untuk menghindari dari mengingat masa lalunya.	Faktor pendukung dari anak	Sudah berpenghasilan sendiri
Mempunyai ketrampilan sosial yaitu membentuk hubungan yang saling percaya dengan anak. Yang ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Iya mbak anak saya yang membuat.</u> ”	Faktor pendukung kepercayaan	Anak membantu membuat usaha agar ibunya bisa mandiri
Subjek SL mempunyai komunikasi yang intens dengan anaknya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Saya itu tenang kalau ngobrol-ngobrol sama anak mbak</u> . Yang sangat bersemangat ingin saya sembuh ya anak saya yang di sini. Semua yang ngurus masalah pengobatan saya ya anak saya itu dari situ saya mikir kasian sama anak saya, sama orang tua saya kan juga tinggal satu-satunya.”	Faktor pendukung	Komunikasi yang baik dengan anak
Dukungan dari anak merupakan faktor yang dapat membuat SL bertahan untuk melanjutkan hidup setelah keluar dari panti rehabilitasi. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Yang pasti semangat dan dukungan dari anak saya</u> yang tidak pernah lelah mencarikan obat untuk saya mbak.”	Faktor dukungan dari anak	Dukungan penuh dari anak
Subjek SL mengungkapkan adanya dukungan dari anak yang dapat membuat subjek SL terhambat dari kambuh. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Pikiran ini loh mbak harus tetap ayem tentrem</u> supaya tidak mikiran yang berat.”	Faktor pendukung	Mengetahui kelemahan sendiri
Subjek SL mempunyai kemandirian. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:”	Faktor	Dapat hidup mandiri dan

<u>Inshaallah saya mandiri ya mbak, kan juga punya penghasilan sendiri.</u>	penghambat	menghidupi orang tua
Desa memfasilitasi pengobatan ketika subjek SL menderita skizofrenia. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya layanannya baik mbak, pak lurahnya juga bantu mengurus pengobatan saya.</u> ”	Dukungan sosial	Adanya akses layanan kesehatan yang baik
Subjek SL merasa mendapat perlakuan khusus dari desa. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Sepertinya iya mbak, tetangga itu ngerti dan memaklumi kalau saya sakit seperti ini.</u> ”	Dukungan sosial	Merasa lingkungan ikut menjaga
Subjek SL mempunyai harapan agar lingkungan menerima dengan sepenuh hati terhadapnya. Hal ini dibuktikan pada cuplikan wawancara:” <u>Ndak tau.. semoga kalau ada yang tidak senang dengan saya ya mengerti keadaan saya ini.</u> ”	Faktor penghambat	Berharap lingkungan memberikan rasa maklum
Kurang adanya empati dengan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan cuplikan wawancara:” <u>Ndak ada mbak orang cerita-cerita sedih ke saya, saya kalau sama tetangga kan seperlunya saja.</u> Didepan orang ngumpul gitu juga banyak tapi saya suka duduk-duduk diteras saja.”	Faktor penghambat	Menunjukkan adanya komunikasi meski jarang
Subjek SL dapat mengelola perasaannya dengan adanya kegiatan dirumah. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ndak sih mbak, sudah biasa begini. Ya sehari-harinya sama bapak tapi kalau nunggu toko ya duduk sendirian di teras situ mbak sendirian. Sudah biasa sepi mbak.</u> ”	Faktor pendukung	Kurang akan rasa dicintai
Mengungkapkan bahwa subjek SL bisa bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Hal ini dibuktikan pada cuplikan wawancara:” <u>Inshaallah kalau saya sudah bisa mandiri saya bisa bertanggung jawab terhadap hidup saya.</u> ”	Faktor pendukung	Mandiri merupakan wujud dari tanggung jawab pada hidupnya sendiri
Subjek SL dapat mengukur tempramennya. Hal ini ditunjukkan dari cuplikan wawancara:” <u>Ya bisa mbak, tapi saya buat diam saja.</u> ”	Faktor pendukung	Dapat mengukur tempramennya sendiri
Kurangnya kepedulian terhadap lingkungannya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Biasa aja mbak, mungkin sekedarnya saja.</u> Soalnya kan saya jarang ngumpul terus ngobrol gitu.”	Faktor penghambat relasi sosial	Kepedulian terhadap orang lain yang minim
Merasa ingin menjalin hubungan baik dengan	Faktor	Menilai dirinya

	<p>tetangga tapi kurang bisa komunikatif. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Saya tidak pernah merasa menjaga jarak mbak, tapi karena saya pendiam mungkin jadi tidak terlalu akrab dengan tetangga, kalau keluarga ya ndak lah mbak kalau menjaga jarak.</u>”</p>	<p>penghambatt relasi sosial</p>	<p>pendiam</p>
	<p>Subjek SL dapat mengelola perasannya. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” <u>Ndak ada kok mbak yang membuat saya jengkel.</u>”</p>	<p>Faktor pendukung</p>	<p>Tidak memperpanjang masalah</p>
	<p>Anak adalah orang yang paling dekat dengan subjek SL, tempat subjek SL berbagi cerita. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Anak saya yang dekat itu mbak.</u>”</p>	<p>Faktor pendukung</p>	<p>Adanya relasi dengan kepercayaan</p>
	<p>Sulit menjalin hubungan yang saling percaya jika ada yang tidak jujur. Dibuktikan pada cuplikan wawancara:” Tidak ada mbak fikiran seperti itu, tapi <u>kalau tidak percaya dengan orang mungkin karena dia pernah tidak jujur.</u>”</p>	<p>Faktor pendukung</p>	<p>Tidak percaya dengan orang yg bohong</p>
AF	<p>Subjek AF bisa mencukupi kebutuhannya sendiri. Hal ini dibuktikan pada cuplikan wawancara:” <u>Saya kerjanya jadi resepsionis di hotel mbak. Alhamdulillah bisa bekerja di hotel.</u>”</p>	<p>Dukungan sosial ketrampilan mandiri</p>	<p>Menyatakan telah hidup mandiri</p>
	<p>Subjek AF mempunyai prinsip yang tegas dalam hidupnya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Iya mbak, <u>saya bersedia berbagi cerita saya dari putus asa sampai bangkit lagi seperti ini. Tapi maaf kalau ada pertanyaan yang sangat pribadi sekali saya tidak bisa menjawabnya.</u>”</p>	<p>Faktor pendukung kekuatan dalam diri</p>	<p>Mempunyai prinsip yang tegas</p>
	<p>Subjek AF penuh harap agar lingkungan menerima kekurangannya. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya harus seperti itu mbak biar gak gampang diremehin sama orang-orang yang memandang saya sebelah mata gitu.</u>”</p>	<p>Faktor penghambat ketrampilan sosial</p>	<p>Ingin orang lain menganggap biasa</p>
	<p>Subjek AF mengungkapkan menginginkan seseorang yang mampu memperhatikan dia sepenuhnya. Dibuktikan pada cuplikan wawancara:” <u>Sepertinya pengen berkeluarga mbak,hehe...</u>”</p>	<p>Faktor pendukung dorongan mencintai</p>	<p>Butuh seseorang yang bisa menerima dan mencintai apa adanya</p>
	<p>Orang tua memberikan pelajaran untuk hidup mandiri sejak kecil. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya tidak mbak. Dari orang tua selalu mengajarkan mandiri pada anaknya.</u>”</p>	<p>Faktor pendukung dorongan keluarga</p>	<p>Dorongan mandiri berasal dari keluarga</p>

Mempunyai kekuatan pribadi karena adanya rasa mencintai terhadap keluarganya. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:” Ada sih mbak....mungkin <u>keinginan membahagiakan orang tua</u> , tapi menurut saya itu keinginan yang tidak bisa dicapai.”	Faktor pendukung dorongan sosial	Mempunyai keluarga yang saling mencintai
Subjek AF mengaku hanya terbuka pada orang yang dipercaya saja. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Saya kan bekerja belum cukup lama ya mbak masih 2 bulanan ini. Saya merahasiakan ini dari semua teman kerja, sebenarnya kurang tenang dengan keadaan saya. Tapi sebisa mungkin saya bertahan dan merahasiakan masa lalu saya. <u>Jangan sampai ada yang tau mbak pokoknya.</u> ”	Faktor pendukung ketrampilas sosial dan interpersonal	Hanya mempercayakan masa lalunya pada orang tertentu
Adanya rasa aman ketika ada orang yang dipercaya. Hal ini ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Apa ya mbak, ya yakin aja mbak selama ada Tuhan dan keluarga yang menyayangiku masalah pasti berlalu.</u> ”	Faktor pendukung kepercayaan	Terpenuhinya kebutuhan akan keamanan dan kesejahteraan
Keluarga merupangan penyemangat untuk melanjutkan hidup setelah rehabilitasi. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” Yang membuat bertahan ya mbak... <u>keluarga yang terus memberikan support mbak.</u> ”	Faktor pendukung dari keluarga	Adanya orang yang diberikan kepercayaan penuh
Subjek AF menunjukkan bertanggung jawab terhadap dirinya. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Sangat mandiri mbak</u> , saya kerja disini kan juga sendirian jadi saya mencukupi kebutuhan saya sendiri. Tapi mungkin saya juga akan kembali ke kota asal mama saya.”	Faktor pendukung kekuatan pribadi	Bangga dengan diri sendiri
Layanan kesehatan kurang memfasilitasi. Dibuktikan pada cuplikan wawancara:” Kalau dari sekitar biasa aja mbak, <u>tapi yang selalu memberikan semangat untuk saya ya keluarga, temen-temen dekat saya.</u> ”	Penghambat dalam interaksi sosial	Merasa cukup dengan perhatian orang2 tertentu
Menjalin hubungan dekat dengan penuh kejujuran. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Kalau mau orang lain percaya ya jadi orang harus jujur lah mbak.</u> ”	Faktor pendukung kepercayaan	Menujukkan bahwa dirinya dapat dipercaya
Peduli dengan orang lain dengan mengungkapkan penilaian terhadap orang lain. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya pasti mbak, kalau udah</u>	Faktor pendukung	Adanya sikap mengamati terhadap orang

<u>keliatannya gak jujur gitu ya kan keliatan mbak.</u> "		lain
Merasa aman dengan orang-orang dilingkungannya. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:" <u>Hummmm...orang-orangnya tu ramah mbak, trus gak suka ikut campur dengan urusan orang lain.</u> "	Faktor pendukung ketrampilan sosial	Merasa aman dengan lingkungan
Mempunyai kekuatan pribadi agar tidak kambuh lagi. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:" <u>Obat gak boleh berhenti mbak, meskipun dinyatakan sembuh, tetep rajin kontrol, dan banyak-banyak beribadah dan berdoa pada Tuhan agar diberi sembuh yang total.</u> "	Faktor pendukung agar tidak kambuh	Bertanggung jawab penuh atas dirinya
Kesadaran bisa kambuh dan mampu mencari solusi. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:" <u>Iya mungkin itu bisa menghambat untuk kesembuhan saya mbak, kalau ada yang seperti itu saya jauh-jauh saja lah mbak.</u> "	Menyadari penghambat kesembuhan	Memahami hal-hal mana yang baik atau tidak baik untuk dirinya
Menyadari dulunya orang bermasalah dan ingin memperbaiki diri. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:" <u>Ya gimana ya mbak. Terus terang saja saya dulu juga bukan orang baik-baik. Pergaulan bebeas saat kuliah, sampai jadi pemakai narkoba juga.</u> "	Faktor pendukung berasal dari masa lalunya	Mengetahui penyebab masalah dan mencari solusi
Komunikasi merupakan hal penting. Dinyatakan pada cuplikan wawancara:" <u>Iya saya dulu ya seperti itu mbak. Kebanyakan pemakai kan karena kurangnya perhatian dan komunikasi dengan keluarga mbak.</u> "		Kesadaran pentingnya menjaga komunikasi dengan orang lain
Ingin menjalin hubungan salin percaya dengan lingkungan. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:" <u>Ya kadang kalau lawan bicaranya suka gitu kita ya tergoda juga ya mbak buat cerita yang lebih dari cerita dia, tapi loh orang di sekitar saya juga tau masa lalu saya seperti apa.</u> "	Faktor pendukung ketrampilan interpersonal	Kesulitan menjalin hubungan baik kembali
Mempunyai kekuatan pribadi berupa sikap optimis. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:" <u>Kalau dipikir-pikir saya gak terima juga percuma semua sudah terlanjur terjadi, yang terpenting sekarang kan saya perbaiki diri saya untuk kedepannya.</u> "	Pendukung dari diri sendiri	Selalu berpikir positif
Mempunyai sikap bertanggung jawab. Dibuktikan dengan cuplikan wawancara:" <u>Hihihi...sebagai pria dewasa sudah sepantasnya saya bertanggung</u>	Faktor pendukung	Sangat bertanggung jawab terhadap

<u>jawab sepenuhnya terhadap hidup saya sendiri mbak</u> ”	dari diri	dirinya sendiri
Mempunyai sikap percaya diri. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Yaaa pede aja lah mbak, soalnya saya hidup juga sendiri dibikin santai aja semuanya.</u> ”	Faktor pendukung kekuatan pribadi	Dapat mengendalikan tempramen
Adanya motivasi mandiri. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ohhh ada mbak deket situ, Cuma biar gak ngrepotin saya tinggalnya sendiri.</u> ”	Faktor pendukung sosial	Mengusahakan untuk mandiri disetiap situasi
Mampu berempati dengan orang lain. Terdapat pada cuplikan wawancara:” <u>Emhhh bisa lah mbak.</u> ”	Faktor pendukung kekuatan diri	Dapat merasakan emosi orang lain
Mempunyai rasa menghargai dengan orang lain. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Ya saya harus jaga ramah tamah saya kepada orang mbak, kalau kita menghargai orang kan kita juga akan dihargai.</u> ”	Faktor pendukung ketrampilan interpersonal	Memahami setiap orang butuh dihargai
Mampu memecahkan masalah yang dialami. Dibuktikan pada cuplikan wawancara:” <u>Pernah mbak, dengan orang-orang yang ngrendahin saya dan keadaan saya, sampai setelah sembuh saya masih terbayang-bayang kalau penilaian lingkungan itu jelek ke saya sebenarnya kan ya karena ulah saya sendiri.</u> ”	Faktor pendukung ketrampilan interpersonal	Kesadara akan kesalahan sendiri
Mampu mengukur tempramen. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Dulu sih iya mbak, sering ada perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, tapi sekarang sudah lebih bisa mengendalikan perasaan saya ketika saya tidak nyaman larinya langsung ke Tuhan saja lah.</u> ”	Faktor pendukung kekuatan interpersonal	Dapat mengelola masalah dijadikan hal yang positif
Mampu mengukur tempramennya dan mengendalikan. Ditunjukkan pada cuplikan wawancara:” <u>Iya mbak, harus benar-benar dihilangkan yang seperti itu.</u> ”	Faktor pendukung ketrampilan interpersonal	

C. Temuan Penelitian

Penelitian tentang resiliensi eks penderita skizofrenia yang berasal dari Panti Rehabilitasi Bina Laras kediri merupakan studi deskriptif yang melibatkan 4 subjek yang berstatus sebagai eks penderita skizofrenia.

Hasil dari data penelitian yang diperoleh telah disajikan dalam bentuk deskripsi. Secara khusus analisis subjek dapat diuraikan berdasarkan rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bentuk resiliensi eks penderita skizofrenia terhadap kesulitan yang dihadapi

Bentuk dari resiliensi merupakan sebuah ketrampilan mengendalikan emosi dan perilaku yang dimiliki eks penderita skizofrenia untuk melejit dan mengembangkan kompetensi sosial, metakognitif, otonomi dan pemahaman tentang tujuan dan masa depan yang dimiliki oleh eks penderita skizofrenia untuk bertahan dari kesulitan yang dihadapi. Bentuk-bentuk resiliensi pada eks penderita skizofrenia secara khusus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Bentuk resiliensi pada eks penderita skizofrenia

No	Subjek	Interpretasi	Bentuk resiliensi
1	KF	Merasa lebih dekat dengan keluarga dari pada lingkungan	Kecakapan membentuk hubungan dengan keluarga
		Kurangnya kepekaan pada lingkungan	Kurang adanya kecakapan membentuk hubungan dengan lingkungan
		Lingkungan memperhatikan keadaan subjek	Lingkungan memberi peluang untuk membentuk hubungan lebih dekat
		Kesadaran adanya perhatian dari lingkungannya	Menyadari adanya peluang untuk membentuk hubungan dengan lingkungan
		Merasa nyaman tinggal di rumah dengan lingkungan yang menerima	Merasa nyaman jika ada hubungan baik dengan lingkungan
		Ingin didampingi selalu oleh	Kecakapan membentuk

	keluarga	hubungan dengan keluarga
	Tidak ada tindakan saat menyadari adanya masalah	ketrampilan memecahkan masalah terhambat
	Masih bergantung dengan orang tua	Bergantung pada orang lain dalam memecahkan masalah
	Merasa berfikir berat ketika memiliki masalah	ketrampilan memecahkan masalah terhambat
	Enggan menghadapi masalah	ketrampilan untuk memecahkan masalah terhambat
	Ada perasaan tidak nyaman yang mengganggu ketenangan	Ketrampilan memecahkan masalah terhambat
	Tidak bisa mengendalikan emosi	Emosi mengurangi ketrampilan dalam memecahkan masalah
	Ada perasaan putus asa	Ketrampilan memecahkan masalah terhambat
	Butuh seseorang untuk menceritakan masalah	Mempunyai ketrampilan memecahkan masalah ketika didampingi
	Tidak bisa menerima kenyataan	Menyerah sebelum mencoba memecahkan masalah
	Butuh seseorang yang mencintai dan dipercaya	Mebutuhkan orang yang dipercaya untuk memecahkan masalah
	Dapat mengukur kemarahannya	Mengetahui adanya masalah
	Merasa ada perlakuan yang tidak menyenangkan	Dapat mengembangkan kepekaan pada lingkungan
	Tidak peduli lingkungan menganggap dia ada atau tidak	Dapat mengembangkan kepekaan pada lingkungan
	Kesadaran untuk mandiri yang belum bisa dilakukan	Mengembangkan kepekaan pada diri
	Ada masa lalu yang menyenangkan yang membangkitkan semangat	Perencanaan dan pengharapan masa depan
	Adanya keinginan yang kuat yang ingin diwujudkan	Perencanaan dan pengharapan masa depan
	Mempunyai gambaran masa	Perencanaan dan pengharapan

		depan untuk melanjutkan hidupnya	masa depan
		Berusaha mewujudkan cita-cita	Perencanaan dan pengharapan masa depan
2	ST	Adanya hubungan saling menyayangi dengan keluarga	Kecakapan membentuk hubungan dengan keluarga
		Beberapa orang menjauh ketika tau dia sakit	Kecakapan membentuk hubungan dengan lingkungan terhambat
		Merasa nyaman dengan perlakuan keluarga	Kecakapan membentuk hubungan baik dengan keluarga
		Lingkungan menerima	Kecakapan membentuk hubungan dengan lingkungan kembali
		Ingin berkumpul lagi bersama keluarga kecil yang bisa memberinya semangat	Kecakapan membentuk hubungan dengan keluarga kecil terhambat
		Diterima di lingkungannya	Kecakapan menjalin hubungan dengan lingkungan
		Butuh orang lain untuk menyelesaikan masalahnya	Ketrampilan memecahkan masalah
		Berusaha sebisa mungkin memecahkan masalahnya sendiri	Ketrampilan memecahkan masalah
		Bisa mencukupi kebutuhan sendiri	Ketrampilan memecahkan masalah
		Adanya rasa peduli dengan orang lain	Ketrampilan mengembangkan kepekaan
		Tidak merasa dikucilkan	Ketrampilan mengembangkan kepekaan
		Lingkungan pernah mencemooh atas keadaannya	Ketrampilan mengembangkan kepekaan terhadap hambatan
		Bersikap peka terhadap lingkungannya	Ketrampilan mengembangkan kepekaan
		Adanya sosok yang dapat dijadikan tempat berbagi masalah	Pengharapan dan perencanaan masa depan

		Mempunyai orang-orang yang memberi semangat lagi	Pengharapan dan perencanaan masa depan
		Rasa ingin membahagiakan keluarga	Pengharapan dan perencanaan masa depan
3	SL	Adanya perhatian penuh dari keluarga	Kecakapan membentuk hubungan dengan keluarga
		Lingkungan yang memahami	Kecakapan membentuk hubungan dengan lingkungan
		Merasa diterima oleh lingkungan	Kecakapan membentuk hubungan dengan lingkungan
		Adanya rasa tidak ingin mengungkit masalah	Hambatan dalam memecahkan masalah
		Biasa menyelesaikan masalahnya sendiri	Ketrampilan memecahkan masalah
		Tidak mau mencari jalan keluar ketika mendapatkan masalah	Ketrampilan memecahkan masalah terhambat
		Merasa perlakuan lingkungan menghargai keberadaannya	Ketrampilan mengembangkan kepekaan
		Terbiasa dibela ketika ada yang mengkritik	Ketrampilan mengembangkan kepekaan terhambat
		Dapat mengendalikan keinginan yang tidak penting	Perencanaan dan pengharapan masa depan
		Anak sebagai penyemangat	Perencanaan dan pengharapan masa depan
		harapan dapat bersama keluarga seterusnya	Perencanaan dan pengharapan masa depan
		Harapan adalah penguat	Perencanaan dan pengharapan masa depan
4	AF	Merasa sulit untuk menjalin kedekatan dengan lingkungan dan keluarga	Ketrampilan membentuk hubungan terhambat
		Sikap lingkungan yang merendahkan	Ketrampilan membentuk hubungan terhambat
		Merasa adanya hambatan untuk mengembalikan penilaian lingkungan	Ketrampilan membentuk hubungan terhambat

	Mencari solusi untuk masalahnya	Ketrampilan memecahkan masalah
	Mandiri untuk menyelesaikan masalahnya	Ketrampilan memecahkan masalah
	Butuh keluarga untuk melewati hambatan yang dihadapi	Ketrampilan memecahkan masalah
	Optimis ketika menghadapi masalah	Ketrampilan memecahkan masalah
	Ingin diperlakukan seperti lainnya	Ketrampilan mengembangkan kepekaan
	Mengerti orang yang benar-benar menerima keadaannya dan yang tidak	Ketrampilan mengembangkan kepekaan
	Merasa sembuh dapat menyelesaikan masalah	Perencanaan dan pengharapan masa depan
	Memiliki harapan untuk tetap kuat menjalani hidup	Perencanaan dan pengharapan masa depan
	Adanya keinginan diterima secara utuh oleh lingkungan	Perencanaan dan pengharapan masa depan

2. Proses resiliensi pada eks penderita skizofrenia

Kembali ketempat asal setelah menjalani rehabilitasi membuat eks penderita skizofrenia dituntut untuk beradaptasi kembali dengan lingkungan tempat tinggalnya, proses adaptasi kembali bisa jadi dapat menuai pro dan kontra bagi eks penderita skizofrenia sendiri. Proses resiliensi tersebut dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 4.6
Proses resiliensi pada eks penderita skizofrenia

No	Subjek	Interpretasi	Proses Resiliensi
1	KF	Menyerahkan masalah pada Tuhan	Pengendalian emosi

		Dapat mengatasi masalah	Pengendalian emosi
		Mebutuhkan orang untuk membantu menenangkan	Pengendalian emosi
		Mengingat orang yang disayang dapat memberikan ketenangan	Pengendalian emosi
		Merasa sedih ditinggalkan orang yang disayangi	Pengendalian emosi terhambat
		Memahami ekonomi keluarga	Mampu mengendalikan impuls
		Adanya yang memberi pengertian bahwa setiap keinginan tidak selalu bisa dituruti	Mampu mengendalikan impuls
		Tidak bisa dihadapkan dengan masalah yang berat	Pengendalian impuls terhambat
		Mempunyai seseorang yang menjaga dan merawat	Optimis
		Adanya keraguan dapat menyelesaikan masalah yang dialami	Pesimis
		Mampu berpikir positif	Analisis kausal
		Tidak ingin membebani diri dengan memikirkan masalah	Analisis kausal
		Masa lalu yang pahit membuat hidupnya terasa sulit	Analisis kausal
		Perasaan takut menjadi beban	<i>Self efficacy</i> terhambat
		Mempunyai keyakinan setiap masalah bisa teratasi	<i>Self efficacy</i>
		Memiliki sesuatu yang dapat membangkitkan semangat	<i>Self efficacy</i>
		Meyakini jika berserah diri pada Tuhan akan diberikan pertolongan	<i>Self efficacy</i>
2	ST	tidak ingin memperpanjang masalah	Pengendalian emosi

		mempunyai cara untuk mengendalikan emosi	Pengendalian emosi
		Bisa mengendalikan emosi dengan mengerjakan sesuatu	Pengendalian emosi
		Bersikap biasa dalam perasaan apapun	Pengendalian emosi
		Membiasakan ibadah untuk menstabilkan emosi	Pengendalian emosi
		Berusaha menstabilkan emosi	Pengendalian emosi
		Berusaha bersikap biasa ketika emosi sulit dikontrol	Pengendalian emosi
		Wujud kasih sayang keluarga	Pengendalian impuls terhambat
		Adanya rasa terpaksa tidak mendapatkan yang diinginkan	Pengendalian impuls terhambat
		Optimis setiap masalah akan berlalu	Optimis
		Memberikan kekuatan pada diri sendiri	Optimis
		Merasa bukan satu-satunya orang yang mempunyai masalah	Optimis
		Kesadaran untuk membuat diri tetap tenang karena dirumah sendirian	Analisis kausal
		Dapat merasakan kesedihan orang lain	Empati
		Perasaan ingin mempunyai seseorang untuk berbagi keluh kesah	<i>Self efficacy</i>
3	SL	Cenderung menekan marah agar tidak meluap	Pengendalian emosi terhambat
		Membiarkan diri memperlihatkan emosi yang dirasakan	Pengendalian emosi terhambat
		Keluarga yang mampu menenangkan emosi	Pengendalian emosi oleh keluarga

		Merasa keinginannya sederhana	Pengendalian impuls terhambat
		Terbiasa mendapatkan yang diinginkan	Pengendalian impuls terhambat
		Harus dijauhkan dengan ingatan yang jelek	Pesimis
		Mampu menemukan penyebab dari masalah yang dialami	Analisis kausal
		Ada keinginan untuk melupakan semua masalah	Analisis kausal
4	AF	Emosi yang tidak selalu bisa dikendalikan	Pengendalian emosi terhambat
		Emosi tergolong stabil	Pengendalian emosi
		Mempercayakan semua masalah pada Tuhan	Pengendalian emosi
		Terbiasa tidak mendapatkan yang diinginkannya	Pengendalian impuls
		Mandiri dalam menyelesaikan masalah	Pengendalian impuls
		Berpikir bisa melewati masalah	Optimis
		Ingin membuktikan bahwa dia sama dengan orang pada umumnya	Optimis
		Mempunyai dukungan penuh untuk tetap menjalani hidup dengan baik	Optimis
		Merasa segala urusan telah ditentukan oleh Tuhan	Optimis
		Peka terhadap diri sendiri	Analisis kausal
		Adanya perasaan tidak bebas dengan keadaan masa lalunya	Analisis kausal tentang hambatan
		Butuh orang lain untuk mendapat penyelesaian masalah yang tuntas	Analisis kausal
		Bisa merasakan perasaan orang	Empati

		lain	
		Selalu menanamkan keyakinan positif pada diri	<i>Self efficacy</i>
		Tuhan menjadi tempat bergantung yang utama	<i>Self efficacy</i>
		Mempunyai Tuhan untuk tempat bersandar	<i>Self efficacy</i>

3. Faktor pendukung dan penghambat resiliensi pada eks penderita skizofrenia pasca rehabilitasi

Faktor pendukung bagi kesembuhan resiliensi eks penderita skizofrenia serta hal yang dapat menghambat eks penderita skizofrenia pasca rehabilitasi dapat diketahui dari beberapa hal berikut ini:

Tabel 4.7
Faktor pendukung bagi resiliensi eks penderita skizofrenia penghambat resiliensi pada eks penderita skizofrenia pasca rehabilitasi

No	Subjek	Interpretasi		Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
		Internal	Eksternal		
1	KF		Ada tempat untuk mengungkapkan keluhan kesah	Ada pihak terdekat yang mau mendengarkan dan memahami keluhan kesah	Orang-orang disekitar menjaga jarak
			Adanya keluarga yang memperhatikan kebutuhannya	Ada pihak terdekat yang memperhatikan	Orang-orang disekitar menjaga jarak
			Lingkungan merupakan sumber keamanan dan	Memperoleh rasa aman saat berada di	Dikucilkan di lingkungannya

			kesejahteraan	lingkungannya	
		Merasa belum cukup mandiri		Dukungan lingkungan sosial dorongan mandiri	Kurangnya rasa percaya diri
		Adanya perasaan takut jika tidak diterima lingkungan		Dukungan lingkungan sosial keamanan dan kesejahteraan	Orang-orang disekitar menjaga jarak
		Terkadang merasa tidak nyaman dirumah		Dukungan lingkungan sosial keamanan dan kesejahteraan terhambat	Orang-orang disekitar menjaga jarak
		Sangat memperhatikan kesehatan		Kekuatan pribadi individu bertanggung jawab terhadap diri sendiri	Bosan meminum obat
		Adanya rasa takut bisa kambuh ketika berhadapan dengan situasi tertentu		Memperoleh dukungan untuk sembuh	Terbayang masa lalu
		Adanya kesadaran untuk merawat diri		Kekuatan pribadi individu bertanggung jawab	Bosan meminum obat
		Mengamati lingkungan		Kekuatan pribadi individu peduli orang lain	Mengetahui adanya ketidakpedulian dari orang lain terhadap dirinya
		Pernah tidak percaya dengan keluarga		adanya komunikasi intens	Orang-orang disekitar menjaga jarak

		Mempunyai teman untuk bercerita dan ngobrol		adanya komunikasi intens	Orang-orang disekitar menjaga jarak
		Tidak bersikap sombong pada lingkungan		Ketrampilan sosial dan interpersonal memecahkan masalah	Orang-orang disekitar menjaga jarak
		Menganggap biasa jika ada masalah antar tetangga		Ketrampilan sosial dan interpersonal memecahkan masalah	Orang-orang disekitar menjaga jarak
		Adanya komunikasi yang baik dengan ibu		Ketrampilan sosial dan interpersonal berkomunikasi	Orang-orang disekitar menjaga jarak
		Berusaha bisa mengendalikan emosi		Ketrampilan sosial dan interpersonal mengelola perasaan	Kurang adanya kepedulian dari lingkungan
		Adanya rasa tidak percaya		Ketrampilan sosial dan interpersonal menjalin hubungan saling percaya	Kurang adanya pendekatan dari lingkungan
		Mengetahui tempramen diri sendiri		Ketrampilan sosial dan interpersonal mengelola perasaan	Kurang adanya pendekatan dari lingkungan
		Rasa ingin menjalin hubungan saling percaya		Ketrampilan sosial dan interpersonal menjalin hubungan yang saling percaya	Kurang adanya pendekatan dari lingkungan
2	ST	Mandiri karena hidup sendiri		Dukungan lingkungan sosial dorongan	Masih membutuhkan orang lain

			mandiri	
	Telah berprestasi sendiri		Dukungan lingkungan sosial dorongan mandiri	Lingkungan kerja kurang mendukung
	Dapat mengelola perasaannya		Dukungan lingkungan sosial dorongan mandiri	Kurang adanya pendekatan dari lingkungan
		Adanya kepedulian dari sekitar	Dukungan lingkungan sosial akses layanan kesehatan	Kurang adanya pendekatan dari lingkungan
	Adanya hubungan berlandaskan kepercayaan penuh pada lingkungan		Dukungan lingkungan sosial hubungan berlandaskan kepercayaan penuh	Tidak adanya kepercayaan dari lingkungan
	Merasakan keamanan dan kesejahteraan dilingkungannya		Dukungan lingkungan sosial hubungan berlandaskan kepercayaan penuh	Tidak adanya kepercayaan dari lingkungan
	Merasa aman dan nyaman		Dukungan lingkungan sosial keamanan dan kesejahteraan	Orang-orang disekitar menjaga jarak
	Menanamkan rasa percaya diri yang kuat		Kekuatan pribadi individu percaya diri	Tidak adanya kepercayaan dari lingkungan
	Perilaku bertanggung jawab terhadap diri sendiri		Kekuatan pribadi individu bertanggung	Kurangnya rasa kepedulian terhadap diri

			jawab	sendiri
	Mempunyai perasaan yang optimis		Optimis	Kurangnya rasa percaya diri
	Mempunyai ketrampilan sosial yang baik		Kekuatan pribadi individu disukai banyak orang	Tidak bisa mengendalikan emosi
	Percaya diri bisa menjalani hidup sendiri		Kekuatan pribadi individu percaya diri	Masih membutuhkan orang lain
	Adanya perasaan dicintai		Kekuatan pribadi individu mencintai	Mengetahui adanya ketidakpedulian dari orang lain terhadap dirinya
	Bertanggung jawab terhadap diri sendiri		Kekuatan pribadi individu bertanggung jawab	Kurangnya rasa kepedulian terhadap diri sendiri
	Merasa ada tanggung jawab yang kurang		Kekuatan pribadi individu bertanggung jawab	Kurangnya rasa kepedulian terhadap diri sendiri
	Adanya rasa percaya diri		Kekuatan pribadi individu percaya diri	Masih membutuhkan orang lain
	Ada rasa bangga pada diri sendiri		Kekuatan pribadi individu bangga dengan diri	Tidak bisa mengendalikan emosi
	Berpikir positif		Kekuatan pribadi individu optimis	Mengetahui adanya ketidakpedulian dari orang lain terhadap

					dirinya
		Rasa tidak mau dipisahkan dengan keluarga		Memperoleh dukungan oebuh dari lingkungan	individu penuh harap
		Tetap positif dalam pikiran maupun tindakan		Kekuatan pribadi individu positif	Mengetahui adanya ketidakpedulian dari orang lain terhadap dirinya
		Mebutuhkan sosok yang setia mendampingi		Kekuatan pribadi individu mencintai	individu penuh harap
		adanya hubungan saling percaya		Ketrampilan sosial dan interpersonal menjalin hubungan yang saling percaya	individu penuh harap
		Mampu mengelola perasaannya		Ketrampilan sosial dan interpersonal mengelola perasaan	Tidak bisa mengendalikan emosi
		Mengetahui penyebab marahnya		Ketrampilan sosial dan interpersonal mengukur tempramen	Tidak bisa mengendalikan emosi
		Interaksi sosial berlandaskan kepercayaan penuh		Ketrampilan sosial dan interpersonal menjalin hubungan saling percaya	individu penuh harap
3	SL	Sudah berprestasi sendiri		Dukungan lingkungan sosial dorongan mandiri	Lingkungan kerja kurang mendukung

		Dukungan penuh dari anak	Dukungan lingkungan sosial hubungan berlandaskan kepercayaan penuh	individu penuh harap
	Mengetahui kelemahan sendiri		Dukungan lingkungan sosial dorongan mandiri	Tidak bisa mengendalikan emosi
	Dapat hidup mandiri dan menghidupi orang tua		Dukungan lingkungan sosial dorongan mandiri	Lingkungan kerja kurang mendukung
	Adanya akses layanan kesehatan yang baik		Dukungan lingkungan sosial akses layanan kesehatan	Kurangnya keinginan sembuh total
	Merasa lingkungan ikut menjaga		Dukungan lingkungan sosial keamanan dan kesejahteraan	individu penuh harap
	Kurang peduli dengan orang lain		Adanya dukungan penuh dari lingkungan	Kekuatan pribadi individu peduli orang lain terhambat
	Ada rasa syukur bisa menjadi lebih baik		Dukungan lingkungan sosial bangga dengan diri	Tidak bisa mengendalikan emosi
	Berharap lingkungan memberikan rasa maklum		Dukungan lingkungan sosial penuh harap	individu penuh harap
	Mandiri merupakan wujud dari tanggung		Dukungan lingkungan sosial bertanggung	Tidak bisa mengendalikan emosi

		jawab pada hidupnya sendiri		jawab	
		Kepedulian terhadap orang lain yang minim		Adanya dukungan penuh dari lingkungan	Dukungan lingkungan sosial peduli orang lain terhambat
		Kurangnya komunikasi			Ketrampilan sosial dan interpersonal berkomunikasi terhambat
			Anak membantu membuatkan usaha agar ibunya bisa mandiri	Ketrampilan sosial dan interpersonal menjalin hubungan yang saling percaya	individu penuh harap
		Komunikasi yang baik dengan anak		Ketrampilan sosial dan interpersonal berkomunikasi	Orang-orang disekitar menjaga jarak
		Menunjukkan adanya komunikasi meski jarang		Adanya dukungan penuh dari orang lingkungan	Ketrampilan sosial dan interpersonal berkomunikasi , terhambat
		Kurang akan rasa dicintai		Ketrampilan sosial dan interpersonal mengelola perasaan, terhambat	Orang-orang disekitar menjaga jarak
		Dapat mengukur tempramennya sendiri		Ketrampilan sosial dan interpersonal mengukur tempramen	Tidak bisa mengendalikan emosi
		Menilai dirinya pendiam		Aktif berkomunikasi dengan orang sekitar	Ketrampilan sosial dan interpersonal menjalin hubungan

					saling percaya terhambat
		Tidak memperpanjang masalah		Ketrampilan sosial dan interpersonal mengelola perasaan	Tidak bisa mengendalikan emosi
		Adanya relasi dengan kepercayaan		Ketrampilan sosial dan interpersonal menjalin hubungan saling percaya	Orang-orang disekitar menjaga jarak
		Tidak percaya dengan orang yg bohong			Ketrampilan sosial dan interpersonal menjalin hubungan saling percaya, terhambat
4	AF	Menyatakan telah hidup mandiri		Dukungan lingkungan sosial dorongan mandiri	Masih membutuhkan orang lain
			Dorongan mandiri berasal dari keluarga	Dukungan lingkungan sosial dorongan mandiri	individu penuh harap
		Terpenuhinya kebutuhan akan keamanan dan kesejahteraan		Dukungan lingkungan sosial keamanan dan kesejahteraan	Tidak adanya kepercayaan dari lingkungan
		Adanya orang yang diberikan kepercayaan penuh		Dukungan lingkungan sosial hubungan berlandaskan kepercayaan penuh	individu penuh harap
		Merasa cukup dengan		Dukungan lingkungan	individu penuh

	perhatian orang2 tertentu		sosial keamanan dan kesejahteraan	harap
	Merasa aman dengan lingkungan		Dukungan lingkungan sosial keamanan dan kesejahteraan	Tidak adanya kepercayaan dari lingkungan
	Mengusahakan untuk mandiri disetiap situasi		Dukungan lingkungan sosial dorongan mandiri	Masih membutuhkan orang lain
	Mengusahakan untuk mandiri disetiap situasi		Dukungan lingkungan sosial dorongan mandiri	Masih membutuhkan orang lain
	Mempunyai prinsip yang tegas		Kekuatan pribadi individu percaya diri	Tidak bisa mengendalikan emosi
	Ingin orang lain menganggap biasa		Kekuatan pribadi individu penuh harap	Tidak bisa mengendalikan emosi
	Butuh seseorang yang bisa menerima dan mencintai apa adanya		Kekuatan pribadi individu mencintai	individu penuh harap
	Mempunyai keluarga yang saling mencintai		Kekuatan pribadi individu mencintai	individu penuh harap
	Bangga dengan diri sendiri		Kekuatan pribadi individu bangga dengan diri	individu penuh harap
	Adanya sikap mengamati terhadap orang		Kekuatan pribadi individu peduli	Mengetahui adanya ketidakpedulian dari

		lain		orang lain	orang lain terhadap dirinya
		Selalu berpikir positif		Kekuatan pribadi individu optimis	individu penuh harap
		Sangat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri		Kekuatan pribadi individu bertanggung jawab	Masih membutuhkan orang lain
		Dapat merasakan emosi orang lain		Kekuatan pribadi individu empati	Mengetahui adanya ketidakpedulian dari orang lain terhadap dirinya
		Memahami setiap orang butuh dihargai		Kekuatan pribadi individu peduli orang lain	Mengetahui adanya ketidakpedulian dari orang lain terhadap dirinya
		Hanya mempercayakan masa lalunya pada orang tertentu		Ketrampilan sosial dan interpersonal menjalin hubungan yang saling percaya	Mengetahui adanya ketidakpedulian dari orang lain terhadap dirinya
		Menunjukkan bahwa dirinya dapat dipercaya		Ketrampilan sosial dan interpersonal menjalin hubungan saling percaya	Tidak bisa mengendalikan emosi
		Memahami hal-hal mana yang baik atau tidak baik untuk dirinya		Ketrampilan sosial dan interpersonal memecahkan masalah	Tidak bisa mengendalikan emosi
		Mengetahui penyebab masalah dan		Ketrampilan sosial dan interpersonal	Mengetahui adanya ketidakpedulian dari

	mencari solusi		memecahkan masalah	orang lain terhadap dirinya
	Kesadaran pentingnya menjaga komunikasi dengan orang lain		Ketrampilan sosial dan interpersonal berkomunikasi	Orang-orang disekitar menjaga jarak
	Kesulitan menjalin hubungan baik kembali		Ketrampilan sosial dan interpersonal menjalin hubungan saling percaya, terhambat	Orang-orang disekitar menjaga jarak
	Dapat mengendalikan tempramen		Ketrampilan sosial dan interpersonal mengukur tempramen	Tidak bisa mengendalikan emosi
	Kesadara akan kesalahan sendiri		Ketrampilan sosial dan interpersonal memecahkan masalah	Tidak bisa mengendalikan emosi
	Dapat mengelola masalah dijadikan hal yang positif		Ketrampilan sosial dan interpersonal mengelola perasaan	Tidak bisa mengendalikan emosi
	Mempertahankan sikap positif		Ketrampilan sosial dan interpersonal	individu penuh harap